

**ANALISIS KEAKURATAN PENAFSIRAN OLEH CHATGPT-5: STUDI
KOMPARATIF PENAFSIRAN AI DAN TAFSIR *MAFATIHUL GHAIB***

SKRIPSI

OLEH:

INAYATUL ISNAINI

220204110030



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**ANALISIS KEAKURATAN PENAFSIRAN OLEH CHATGPT-5: STUDI
KOMPARATIF PENAFSIRAN AI DAN TAFSIR *MAFATIHUL GHAIB***

SKRIPSI

OLEH:

INAYATUL ISNAINI

220204110030



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**ANALISIS KEAKURATAN PENAFSIRAN OLEH CHATGPT-5: STUDI
KOMPARATIF PENAFSIRAN AI DAN TAFSIR *MAFATIHUL GHAIB***

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 05 November 2025

Penulis



Inayatul Isnaini

NIM 220204110030

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Inayatul Isnaini NIM: 220204110030, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**ANALISIS KEAKURATAN PENAFSIRAN OLEH CHATGPT-5: STUDI
KOMPARATIF PENAFSIRAN AI DAN TAFSIR *MAFATIHUL GHAIB***

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 5 November 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

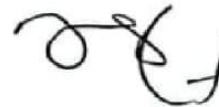
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

NIP. 198904082019031017

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Inayatul Isnaini, NIM 220204110030, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ANALISIS KEAKURATAN PENAFSIRAN OLEH CHATGPT-5: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN AI DAN TAFSIR *MAFATIHUL GHAIB*

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2025

Dengan Penguji:

1. Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP. 198305232023211009
2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
NIP. 198904082019031017
3. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.
NIP. 198112232011011002



Ketua



Sekretaris



Penguji Utama



Malang, 21 November 2025

Dekan



Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

NIP. 197108261998032002

MOTTO

“Menguji kebenaran adalah bagian dari amanah ilmu.”

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“...Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

(QS. An-Nahl [16]: 43)

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin

dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H a	H	Ha (Titik di Atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z	Z	Zet (Titik di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D{ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)

ظ	Z{a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		A<		Ay
اِ	I		I<		Aw
اُ	U		U<		Ba’
Vokal (a) Panjang =	A<	Misalnya	قال	Menjadi	Qa>la
Vokal (i) panjang =	I<	Misalnya	قيل	Menjadi	Qi>la
Vokal (u) panjang =	U<	Misalnya	دون	Menjadi	Du>na

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قَوْل	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خَيْر	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuthah

Ta’ marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka

ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في هلا رحمة menjadi fi rahmatillah.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) (ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contohcontoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan

Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd alRahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Keakuratan Penafsiran Oleh Chatgpt-5: Studi Komparatif Penafsiran AI Dan Tafsir Mafatihul Ghaib*”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.

Dengan segala iringan doa, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Ucapan

terimakasih penulis tujukan kepada beliau atas motivasi serta pemberian semangat saat perjalanan penulis selama studi.

4. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I. selaku dosen pembimbing penulis yang telah membimbing penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas segala pengajaran, motivasi dan semangat yang diberikan, yang telah membentuk Penulis menjadi lebih baik.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada Penulis. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Kedua orang tua tercinta, ayah Abdul Bakir dan ibu Rahmawati, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, dan motivasi tanpa henti dalam setiap langkah penulis. Berkat do'a dan pengorbanan beliau, penulis dapat melanjutkan Pendidikan hingga saat ini, dan semoga ke depannya dapat terus menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan semoga segala kebaikan, keberkahan dan kesehatan selalu menyertai beliau. Aamiin.
7. Segenap keluarga besar, khususnya kakak tercinta. Moh. Irsal Arastha, yang memberikan semangat bagi penulis dalam menempuh Pendidikan hingga selesai. Semoga selalau diberi kesehatan, kemudahan dalam belajar dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sekitar.

8. Segenap teman-teman IGNITUS '22 telah kebersamai penulis dalam berjuang sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Dukungan, kerja sama, serta semangat yang selalu diberikan telah menjadi kekuatan besar dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar.
9. Keluarga kecil di perantauan, terutama Nastiti Aisatul Maisaroh, Husnul Khotimah, Nur Lailatul Badria dan Nur Fitri Sarumpaet, yang selalu menemani dalam suka dan duka, tempat berbagi keluh kesah setiap hari, memberikan semangat, serta menjadi tempat berbagi cerita selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terimakasih karena telah menjadi saudara tak sedarah yang selalu ada di perantauan.
10. Sahabat seperjuangan, Iis Isti Issiyah dan Nur Izsasi, yang selalu sedia menjadi tempat berkeluh kesah penulis meskipun menempuh pendidikan ditempat yang berbeda.
11. Seseorang yang istimewa, yang kehadirannya memberikan warna, ketenangan, dan dorongan moral sehingga penulis dapat terus berproses dan menyelesaikan penelitian ini dengan penuh kesungguhan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis.

13. Terakhir, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada diri sendiri, yang telah berusaha sebaik mungkin, melewati malam-malam panjang, rasa cemas, dan kelelahan yang tidak terlihat. Terima kasih karena telah bertahan, berproses, dan memilih untuk tidak menyerah.

Malang, 06 November 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Inayatul Isnaini', with a horizontal line underneath.

Inayatul Isnaini

NIM 220204110030

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan	22

BAB II	25
TINJAUAN PUSTAKA	25
A. Deskripsi ChatGPT	25
B. Kajian Teori	32
BAB III.....	36
PEMBAHASAN	36
A. Metode dan Karakteristik Penafsiran ChatGPT-5.....	36
B. Komparasi Penafsiran Oleh ChatGPT-5 dan Tafsir Mafatihul Ghaib	43
C. Keakuratan Penafsiran Oleh ChatGPT-5	56
D. Keterkaitan Keakuratan Penafsiran ChatGPT-5 dengan Validitas Tafsir Bil Ra'yi	62
BAB IV	66
PENUTUP	66
Kesimpulan.....	68
Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

ABSTRAK

Inayatul Isnaini, Nim 220204110030, 2025. Analisis Keakuratan Penafsiran Oleh Chatgpt-5: Studi Komparatif Penafsiran AI Dan Tafsir *Mafatihul Ghaib*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. Muhammad, Lc.,M.Th.I.

Kata Kunci: ChatGPT-5, Penafsiran AI, Keakuratan Penafsiran, Tafsir Klasik.

Perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya ChatGPT yang kini mulai dimanfaatkan dalam bidang studi keislaman, termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an. Meskipun AI memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi secara cepat dan sistematis, keakuratan hasil tafsir yang dihasilkannya masih perlu diuji secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah tingkat akurasi penafsiran yang dihasilkan oleh ChatGPT-5 terhadap ayat Al-Qur'an, dengan membandingkannya terhadap tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan tafsir *muqāran* (komparatif) yang dikombinasikan dengan teori validitas tafsir, guna menilai kesesuaian hasil tafsir ChatGPT-5 dengan prinsip-prinsip penafsiran yang berlaku dalam tradisi tafsir klasik. Data primer berasal dari hasil penafsiran ChatGPT-5 dan kitab tafsir *Mafatihul Ghaib*, sementara data sekunder meliputi buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi keakuratan makna, penafsiran yang dihasilkan oleh ChatGPT-5 dapat dikatakan cukup akurat karena kandungan maknanya sejalan dengan penjelasan yang terdapat dalam *Mafatihul Ghaib*. Namun, dari aspek sumber rujukan, penafsiran tersebut menunjukkan perbedaan antara kutipan sumber yang disebutkan dengan letak aslinya dalam kitab tafsir klasik, serta ketidaksesuaian data yang menunjukkan bahwa ChatGPT-5 belum sepenuhnya berpijak pada dasar-dasar pemahaman nash yang benar sebagaimana disyaratkan dalam validitas tafsir menurut As-Shabuni.

ABSTRACT

Inayatul Isnaini, Nim 220204110030, 2025. Analysis of Interpretation Accuracy by Chatgpt-5: A Comparative Study of AI Interpretation and *Mafatihul Ghaib* Interpretation. Thesis, Department of Qur'anic Studies and Exegesis, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. Muhammad, Lc.,M.Th.I.

Keywords: ChatGPT-5, AI Interpretation, Interpretation Accuracy, Classical Exegesis.

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) technology, particularly ChatGPT, which is now being utilized in the field of Islamic studies, including in the interpretation of the Qur'an. Although AI has the ability to present information quickly and systematically, the accuracy of its interpretive results still needs to be tested scientifically. Therefore, this study aims to examine the level of accuracy of interpretations produced by ChatGPT-5 regarding Qur'anic verses, by comparing them with *Mafatih al-Ghaib* by Fakhruddin ar-Razi. This research is a qualitative study employing library research methodology.

The approach used is the comparative exegesis (tafsir muqāran) method combined with the theory of exegetical validity, in order to assess the conformity of ChatGPT-5's interpretive results with the principles of interpretation prevailing in classical exegetical traditions. Primary data is derived from ChatGPT-5's interpretations and tafsir *Mafatihul Ghaib*, while secondary data includes books, journals, and relevant previous studies. The research findings indicate that in terms of semantic accuracy, the interpretations produced by ChatGPT-5 can be considered fairly accurate because their semantic content aligns with the explanations found in *Mafatih al-Ghaib*.

The results of the study indicate that in terms of accuracy of meaning, the interpretation produced by ChatGPT-5 can be said to be quite accurate because its meaning is in line with the explanations contained in *Tafsir Mafatihul Ghaib*. However, from the aspect of reference sources, the interpretation shows differences between the cited source quotes and their original location in classical tafsir books, as well as data discrepancies that indicate that ChatGPT-5 is not fully based on the basics of correct understanding of the text as required in the validity of tafsir according to As-Shabuni.

مستخلص البحث

عناية الإسني، ٢٠٢٥، ٢٢٠٢٠٤١١٠٠٣٠، تحليل دقة التفسير باستخدام ChatGPT-5: دراسة مقارنة بين تفسير الذكاء الاصطناعي والتفسير مفاتيح الغيب. البحث العلمي، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولنا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مألنج، المشرف: الدكتور محمد، الليسانس في الشريعة، الماجستير في التفسير

الكلمات المفتاحية: ChatGPT-5، التفسير بالذكاء الاصطناعي، دقة التفسير، التفسير التقليدي

بدأ استخدام التطور السريع لتكنولوجيا الذكاء الاصطناعي، وخاصةً ChatGPT، في الدراسات الإسلامية، بما في ذلك تفسير القرآن الكريم. ورغم قدرة الذكاء الاصطناعي على عرض المعلومات بسرعة ومنهجية، إلا أن دقة تفسيراته لا تزال بحاجة إلى اختبار علمي. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى فحص دقة تفسيرات ChatGPT-5 للآيات القرآنية بمقارنتها بتفسير فخر الدين الرازي لكتاب مفاتيح الغيب.

هذه الدراسة دراسة نوعية تعتمد على البحث المكتبي. المنهج المستخدم هو منهج تفسير مقارن، مقرون بنظرية صحة التفسير، لتقييم مدى ملاءمة تفسيرات ChatGPT-5 لمبادئ التفسير المعمول بها في تراث التفسير التقليدي. البيانات الأولية مستمدة من تفسير ChatGPT-5 وتفسير مفاتيح الغيب، بينما تشمل البيانات الثانوية الكتب والمجلات والأبحاث السابقة ذات الصلة.

تشير نتائج الدراسة إلى أن تفسير ChatGPT-5 دقيقٌ تمامًا من حيث دقة المعنى، نظرًا لتوافقه مع شرح كتاب مفاتيح الغيب. ومع ذلك، من حيث المصادر المرجعية، يُظهر التفسير اختلافات بين الاقتباسات المرجعية وموقعها الأصلي في كتب التفسير القديمة، بالإضافة إلى تباين البيانات، مما يشير إلى أن ChatGPT-5 لا يستند تمامًا إلى أسس الفهم الصحيح للنص، كما هو مطلوب في صحة التفسير عند الشبوني.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) adalah bidang dalam ilmu komputer yang berfungsi untuk membuat sistem komputer dapat berpikir secara mandiri. Sejak awal kemunculannya sekitar tahun 1940-an hingga kini, AI telah berkembang dan diterapkan dalam berbagai sektor untuk mempermudah berbagai pekerjaan.¹ Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar yang sangat berarti bagi kehidupan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan.² Di antara berbagai bentuk kecerdasan buatan (AI) yang populer dimanfaatkan dewasa ini adalah ChatGPT, yakni chatbot berbasis kecerdasan buatan yang dapat berinteraksi serta memberikan bantuan kepada manusia dalam menyelesaikan berbagai jenis tugas.³

Generative Pre-Trained Transformer, atau GPT, merupakan model bahasa pintar hasil rekayasa teknologi (*sintetik*) yang dirancang oleh OpenAI pada tahun

¹ Al-Khowarizmi dan Arif Ridho Lubis, “*Artificial Intelligence*” (Umsu Press: Medan, 2023), 1.

² Evy Nur Rohmawaty Dan Nasrulloh, “Efektifitas Aplikasi Al-Qur’an (Muslim Pro) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa Iain Kediri” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam Vol.07 No.02* (2023): 392 Doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>

³ Dodi Setiawan, Dkk, “Peran Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 3* (2023) https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKHRNMDJ9oAwIAwDbLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMecG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1756463436/RO=10/RU=https%3a%2f%2fj-innovative.org%2findex.php%2fInnovative%2farticle%2fview%2f3286/RK=2/RS=PcYQAhcUxKZRxysDiDuyIHg6oSc-

2018. Fungsi utama ChatGPT adalah memahami serta merespons berbagai persoalan dan tema melalui teks, untuk memfasilitasi pengguna dalam berbagai keperluan.⁴ Sejak awal kemunculannya hingga kini, ChatGPT terus mengalami perkembangan yang signifikan. Dimulai dari GPT-1 sebagai model perintis dengan kemampuan terbatas, kemudian berlanjut ke GPT-2 dengan kemampuan menghasilkan teks yang lebih realistis⁵, dan GPT-3 yang memperluas kapasitas serta kompleksitas pemrosesan bahasa, hingga lahirnya GPT-3.5 yang mulai populer digunakan secara luas dalam bentuk chatbot interaktif. Perkembangan tersebut terus berlanjut dengan hadirnya GPT-4 yang menawarkan kemampuan penalaran lebih baik serta mendukung input multimodal, hingga akhirnya mencapai GPT-5 yang secara resmi dirilis pada 7 Agustus 2025 dengan klaim sebagai model paling canggih, stabil, dan adaptif dalam memahami serta menghasilkan teks.

Dalam ranah studi keislaman, ChatGPT mulai digunakan sebagai sarana untuk merespons berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, termasuk dalam hal interpretasi ayat-ayat suci. Kapasitas ini menjadikan ChatGPT sebagai opsi praktis dan efisien bagi pelajar, mahasiswa, serta masyarakat luas yang berkeinginan memperoleh pemahaman mengenai kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, meskipun ChatGPT menawarkan kecepatan dan kemudahan dalam memberikan tafsiran, masih terdapat banyak pertanyaan mengenai keakuratan hasil tafsir yang

⁴ Widarto Rachbini, Tiolina Evi Dan Suyanto, “*Pengenalan Chatgpt Tips Dan Trik Bagi Pemula*” (CV.AA.Rizky: Banten, 2023), 1.

⁵ Rachbini, dkk, *Pengenalan Chatgpt Tips Dan Trik Bagi Pemula*, 5.

dihasilkan. Tafsir bukan sekadar penerjemahan literal dari teks Al-Qur'an. Untuk memahami pesan-pesan ilahi dalam Al-Qur'an, diperlukan kesungguhan, wawasan yang mendalam, serta penerapan metode tafsir yang tepat.⁶ Sementara itu, ChatGPT tidak memiliki pemahaman kontekstual sebagaimana mufassir manusia yang mengandalkan analisis linguistik, sejarah, dan metodologi penafsiran yang telah dikembangkan selama berabad-abad, sehingga hasil tafsirnya berpotensi mengandung kekeliruan jika tidak diverifikasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat akurasi ChatGPT-5 dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui perbandingan dengan karya-karya tafsir klasik.

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas kemampuan ChatGPT dalam memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Namun, ruang lingkup kajiannya masih terbatas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Annur Wahid dan M. Ridwan Hasbi, yang membahas tentang akurasi ChatGPT dalam menafsirkan QS. An-Nur ayat 3 namun masih menggunakan chatgpt versi -3.5⁷, dan juga penelitian milik Syahru Nur Zaman mengenai akurasi ChatGPT dalam menafsirkan QS. An-Nisa [4]: 34 dan menggunakan ChatGPT versi -4o, sedangkan ChatGPT terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Pada Agustus 2025 ini, OpenAI secara

⁶ Rizki Dwi Lestari dan M. Haris Syaiful H. "Analisis Komparatif: Tafsir Al-Qur'an Tradisional vs. Tafsir Berbasis Kecerdasan Buatan" *Edu Ceria: Volume 2 Issue 2*, December (2024): 130 DOI: <https://doi.org/10.37358/ece.v2i2.1030> Diakses pada tanggal 08 Februari 2025

⁷ Annur Wahid dan M. Ridwan Hasbi, "Menyoal Akurasi Chatgpt Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3" *Multiple: Journal Of Global And Multidisciplinary Volume 2 Issue 7*, (2024) <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/487> Diakses pada tanggal 08 Februari 2025

resmi mengumumkan melalui situs resminya bahwa mereka telah merilis versi terbaru dari ChatGPT, yaitu GPT-5. Model ini merupakan pengembangan dari versi sebelumnya dengan peningkatan dalam hal pemahaman konteks, ketepatan respons, serta kemampuan menghasilkan teks yang lebih mendalam dan alami. Versi terbaru ini juga menawarkan kinerja yang lebih stabil dan adaptif dalam berbagai bidang, termasuk dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar keislaman dan penafsiran Al-Qur'an.⁸ Penelitian ini hadir untuk melanjutkan kajian tersebut dengan fokus pada analisis akurasi dan kesahihan penafsiran yang dihasilkan ChatGPT, menggunakan ChatGPT-5 versi gratis dengan pendekatan perbandingan dengan Tafsir *Mafatihul Ghaib*.

Untuk menguji tingkat keakuratan dan kecermatan ChatGPT-5 dalam memberikan penafsiran Al-Qur'an, penelitian ini berfokus pada bagaimana ChatGPT-5 menghasilkan penafsiran. Fokus penelitian ini adalah menganalisis kedalaman makna serta kesesuaian tafsir yang dihasilkan ChatGPT-5 dengan Tafsir *Mafatihul Ghaib* milik Fakhruddin Ar-Razi. Dengan menggunakan pendekatan ini, kajian ini diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai potensi dan kelemahan ChatGPT-5 sebagai sarana bantu dalam menginterpretasikan Al-Qur'an. Dengan membandingkan hasil penafsiran ChatGPT-5 dengan tafsir milik Fakhruddin ar-Razi, penelitian ini tidak hanya memberikan perspektif baru tentang bagaimana kecerdasan buatan digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga

⁸ OpenAI. 2025. *Introducing GPT-5 in the API*. <https://openai.com/index/gpt-4-1/> (Diakses 17 Mei 2025).

membantu mengidentifikasi keunggulan serta keterbatasan ChatGPT-5 dalam memahami teks kitab suci. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana ChatGPT-5 menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selanjutnya, hasil penafsiran ChatGPT-5 akan dibandingkan dengan tafsir *Mafatihul Ghaib* guna menilai sejauh mana ChatGPT-5 mampu menangkap makna yang sesuai dengan pendekatan tafsir tradisional. Akhirnya, penelitian ini akan memberikan evaluasi kritis terhadap keakuratan hasil penafsiran ChatGPT-5 dalam memahami ayat Al-Qur'an serta potensinya sebagai sarana penunjang dalam bidang kajian tafsir.

Dalam mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan dua kerangka teori yang saling melengkapi. Pertama, teori tafsir *muqaran* (komparatif) dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan secara langsung antara penafsiran ChatGPT-5 dan tafsir *Mafatihul Ghaib*, baik dari segi metode, kedalaman makna, maupun orientasi makna yang dihasilkan. Kedua, teori validitas tafsir digunakan sebagai parameter ilmiah untuk mengukur apakah interpretasi yang dihasilkan oleh ChatGPT-5 memenuhi kaidah-kaidah keilmuan yang telah dirumuskan oleh para mufasir klasik, seperti keselarasan dengan kaidah linguistik bahasa Arab, berlandaskan pada prinsip-prinsip pemahaman teks Al-Qur'an, dan aspek-aspek lainnya. Penggunaan kedua teori ini bertujuan agar analisis tafsir yang dilakukan bersifat kritis, komprehensif, dan relevan dengan tantangan zaman digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, kajian ini berfokus pada beberapa problematika utama yang perlu dikaji melalui pendekatan analisis kritis. Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana komparasi hasil penafsiran ChatGPT-5 dan tafsir *Mafatihul Ghaib*?
2. Bagaimana akurasi penafsiran yang dihasilkan oleh ChatGPT-5?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dan mengevaluasi keakuratan tafsir yang dihasilkan oleh ChatGPT-5 terhadap ayat Al-Qur'an. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan membandingkan hasil penafsiran ChatGPT-5 dengan tafsir *Mafatihul Ghaib*.
2. Untuk menganalisis keakuratan tafsir yang dihasilkan oleh ChatGPT-5

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik dari aspek teoretis maupun praktis, bagi berbagai kalangan yang berkecimpung dalam studi Al-Qur'an dan kritik orientalis. Berikut adalah penjabaran manfaat dari penelitian ini:

1. Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam ranah studi tafsir digital dengan melakukan eksplorasi mendalam terhadap kemampuan ChatGPT-5 dalam menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang tepat. Dengan adanya penelitian ini, kajian tentang tafsir berbasis AI dapat semakin berkembang, khususnya dalam memahami bagaimana teknologi ini bekerja dalam menafsirkan teks keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi kajian-kajian berikutnya yang bermaksud meneliti lebih mendalam mengenai relasi antara teknologi kecerdasan buatan dan ilmu tafsir.

2. Praktis:

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi akademisi, pengembang teknologi, dan masyarakat luas dalam memahami keterbatasan dan potensi ChatGPT-5 dalam tafsir Al-Qur'an. Bagi para akademisi, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan telaah dalam bidang studi tafsir dan teknologi digital. Bagi pengembang teknologi, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam menyempurnakan model ChatGPT agar lebih sesuai dengan prinsip dan metodologi tafsir. Sementara bagi khalayak umum, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai sejauhmana ChatGPT-5 dapat digunakan sebagai rujukan dalam memahami Al-Qur'an secara akurat dan bertanggung jawab.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, fungsi definisi operasional ialah untuk memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai konsep-konsep yang dibahas, sehingga memudahkan pemahaman dan pembatasan ruang lingkup penelitian. Berikut adalah penjelasan mengenai istilah-istilah pokok yang digunakan dalam studi ini:

1. ChatGPT-5: Chatbot yang dikembangkan oleh Open AI berbasis teknologi pemrosesan bahasa alami (NLP). ChatGPT merupakan salah satu bentuk penerapan teknologi berbasis *Large Language Models* (LLMs), yang dibuat untuk memahami dan menghasilkan teks berbahasa manusia melalui pola interaksi yang menyerupai dialog natural manusia. GPT, yang merupakan singkatan dari Generative Pre-trained Transformer, adalah model AI yang berfungsi dengan memanfaatkan metode deep learning untuk memproses dan menghasilkan prediksi teks berdasarkan pola yang telah diperoleh dari dataset bervolume besar.⁹
2. Akurasi tafsir: Sejauh mana hasil penafsiran bisa dianggap tepat dan selaras dengan makna yang sebenarnya dimaksud dalam ayat Al-Qur'an.
3. Penafsiran AI: Tafsir itu sendiri merupakan bidang ilmu yang memiliki fungsi untuk menginterpretasikan kitab suci Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui disiplin ilmu ini, seseorang dapat menerangkan makna-makna yang ada dalam Al-Qur'an serta menggali berbagai hukum dan

⁹ Feri Sulianta, *Chat GPT Memberdayakan Large Language Model Untuk Kebutuhan*. (e-book, 2024) https://www.academia.edu/123812052/Chat_GPT_Memberdayakan_Large_Language_Model_untuk_Berbagai_Kebutuhan diakses pada tanggal 15 April 2025

hikmah yang ada di dalamnya.¹⁰ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan penafsiran AI adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dihasilkan oleh salah satu jenis dari kecerdasan buatan, yakni ChatGPT-5. Proses ini terjadi melalui pemrosesan data dan teks yang dipelajari oleh mesin, sehingga AI bisa memberikan jawaban atau penjelasan makna ayat berdasarkan informasi yang tersedia dalam basis datanya.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan literatur terdahulu, penulis melakukan penelusuran terhadap tema yang dikaji sebagai bahan observasi awal sebelum melaksanakan penelitian. Kajian yang dilakukan oleh penulis bukanlah yang pertama kali dilakukan, karena beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas topik serupa. Namun demikian, terdapat sejumlah aspek yang menjadi pembeda antara penelitian penulis dengan kajian-kajian sebelumnya, yang menjadikan kajian ini memiliki sudut pandang yang unik. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan:

Penelitian pertama milik Syahrul Nur Zaman, yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an Berbasis Artificial Intelligence: Analisis Kritis Terhadap Chat-Gpt Dalam Menafsirkan Q.S. Al-Nisa [4]: 34*". Penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif evaluatif ini meneliti akurasi ChatGPT dalam menafsirkan QS.

¹⁰ Hasanudin, Agus Salim dan Eni Zulaiha. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir" *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2, (2022): 207 <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318> Diakses pada tanggal 16 April 2025

Al-Nisa ayat 34 serta validitas penafsiran yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan, secara keseluruhan respons ChatGPT cukup baik sebagai alat bantu awal untuk memahami peran gender dalam rumah tangga berdasarkan teks Al-Qur'an, tetapi hasilnya perlu diverifikasi dengan sumber yang lebih sahih. Menggunakan pendekatan hermeneutika double movement Fazlur Rahman, ChatGPT mampu merekonstruksi konteks historis dan menghubungkannya dengan relevansi kontemporer. Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu juga terlihat dalam cara ChatGPT menjelaskan evolusi makna kata dan bagaimana makna tersebut mencerminkan pandangan dunia Al-Qur'an. Validitas penafsiran ChatGPT terhadap Al-Qur'an menunjukkan kelemahan signifikan karena tidak memenuhi standar hierarki sumber utama yang diajarkan As-Suyuthi, yaitu: Al-Qur'an ditafsirkan oleh Al-Qur'an, hadis Nabi, ijma' ulama, pendapat sahabat, dan kaidah bahasa Arab.¹¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas penafsiran ChatGPT. Perbedaannya terletak pada metode dan teori yang dipakai. Penelitian ini menggunakan teori double movement Fazlur Rahman dan semantik Toshihiko Izutsu.

Penelitian kedua dilakukan oleh Moh. Mauluddin dengan judul "*Kontribusi Artificial Intellegance (AI) Dalam Studi Al Quran: Peluang Dan Tantangan*". Dengan menggunakan metode literature riview, penelitian ini mengkaji tentang peluang-peluang implementasi AI dalam kajian Al-Qur'an, tantangan-tantangan yang

¹¹ Syahru Nur Zaman, "Tafsir Al-Qur'an Berbasis Artificial Intelligence: Analisis Kritis Terhadap Chat-Gpt Dalam Menafsirkan Q.S. Al-Nisa [4]: 34" (Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024). <https://idr.uin-antasari.ac.id/28354/> Diakses pada tanggal 08 Februari 2025

menyertainya, serta merumuskan kerangka etis yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan dan pemanfaatan AI untuk studi Al-Qur'an. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa implementasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam studi Al-Qur'an menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan kitab suci umat Islam. AI dapat berkontribusi dalam berbagai aspek, mulai dari memfasilitasi akses informasi, mendukung analisis tekstual, hingga mengembangkan platform pembelajaran interaktif. Adapun tantangan dalam implementasi AI dalam studi Al-Qur'an adalah memastikan tingkat akurasi dan objektivitas interpretasi AI terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kerangka etika yang solid sangat esensial untuk memastikan AI digunakan secara bertanggung jawab, adil, dan bermanfaat dalam kajian Al-Qur'an.¹² Meskipun sama-sama membahas penerapan kecerdasan buatan dalam studi Al-Qur'an, penelitian ini hanya berfokus pada identifikasi peluang dan tantangan penerapannya, tanpa melakukan evaluasi terhadap akurasi penafsiran yang dihasilkan oleh AI.

Ketiga *“Analisis Komparatif: Tafsir Al-Qur'an Tradisional vs Tafsir Berbasis Kecerdasan Buatan”* karya Rizki Dwi Lestari dan M. Haris Syaiful H. Dengan menggunakan metode library research, penelitian ini membandingkan metode, kelebihan dan kekurangan, serta manfaat dan mudharat antar tafsir Al-Qur'an tradisional dan tafsir berbasis kecerdasan buatan (AI). Hasil kajian menunjukkan

¹² Moh. Mauluddin, “Kontribusi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Studi Al Quran: Peluang Dan Tantangan” *Madinah : Jurnal Studi Islam Volume 11, Nomor 1* (2024). DOI : <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518> Diakses pada tanggal 08 Februari 2025

bahwa tafsir tradisional memiliki keunggulan dalam memberikan kedalaman interpretasi dan konteks kesejarahan, sementara tafsir AI menawarkan aksesibilitas dan kecepatan dalam mengeksplorasi beragam tafsir. Akan tetapi, tafsir AI masih memerlukan kontrol dan validasi manusia supaya hasilnya tidak mengakibatkan kesalahan interpretasi. Studi ini menyimpulkan bahwa sinergi antara kedua pendekatan tersebut dapat menjadi solusi untuk memproduksi tafsir Al-Qur'an yang lebih tepat, menyeluruh, dan sesuai dengan tuntutan zaman.¹³ Persamaan penelitian ini terletak pada analisis komparatif penafsiran AI dan tafsir klasik. Akan tetapi, penelitian ini membandingkan penafsiran AI dengan tafsir klasik dari segi metode, kelebihan dan kekurangan, serta manfaat dan mudharatnya.

Yang keempat penelitian milik Abu Bakar dan Arif Ridha yang berjudul “*Al-Qur'an Dan Kecerdasan Buatan (Suatu Kajian Tematik)*”. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Studi ini membahas mengenai relasi antara ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, serta konsep-konsep dasar yang menjadi fondasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Hasil riset menemukan bahwa terdapat prinsip-prinsip penting dalam Al-Qur'an yang ternyata koheren dan sejalan dengan prinsip-prinsip utama dalam kecerdasan buatan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi penekanan pada fungsi akal ('aql) sebagai karunia Ilahi yang membedakan manusia, apresiasi tinggi terhadap ilmu pengetahuan ('ilm), serta konsep keteraturan alam (sunnatullah) yang tergambar

¹³ Lestari, *Analisis Komparatif*, 130.

dalam Al-Qur'an, yang memiliki keselarasan dengan konsep algoritma dalam AI sebagai rangkaian instruksi logis untuk memecahkan permasalahan.¹⁴ Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasannya mengenai kecerdasan buatan/AI. Perbedaannya, fokus pembahasan penelitian ini ialah keterkaitan antara Al-Qur'an dan konsep-konsep fundamental kecerdasan buatan.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Annur Wahid , M. Ridwan Hasbi dengan judul *“Menyoal Akurasi ChatGPT Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3”*. Penelitian ini menerapkan metode normatif yang berbasis riset kepustakaan. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa ChatGPT merupakan kecerdasan buatan yang dilatih dengan data yang terbatas dan berorientasi pada model bahasa yang mampu memproduksi teks bahasa natural yang mirip dengan bahasa manusia. Penafsirannya tidak selaras dengan ketentuan interpretasi yang telah dirumuskan oleh para mufasir, sehingga penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an (Q.S. An-Nur ayat 3) tidak valid dan mengandung kesalahan penomoran ayat, kekeliruan penafsiran, bahkan misinformasi. Dengan demikian, pengguna ChatGPT diharapkan lebih berhati-hati dalam memanfaatkan teknologi tersebut untuk penafsiran Al-Qur'an dan disarankan untuk membandingkannya dengan penafsiran para ulama yang kompeten di bidangnya.¹⁵ Meskipun sama dalam segi pembahasan, yakni mengenai keakuratan

¹⁴ Abu Bakar dan Arif Ridha, “Al-Qur'an Dan Kecerdasan Buatan (Suatu Kajian Tematik)” *Jurnal Al-Wajid Vol. 5 No.1* (2024). DOI : [10.30863/alwajid.v5i2.5745](https://doi.org/10.30863/alwajid.v5i2.5745) diakses pada tanggal 08 Februari 2025

¹⁵ Annur Wahid dan M. Ridwan Hasbi, “Menyoal Akurasi Chatgpt Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3” *Multiple: Journal Of Global And Multidisciplinary Volume 2 Issue 7* (2024) <https://journal.institiercom-edu.org/index.php/multiple>

tafsir AI, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang. Yakni pada model ChatGPT yang digunakan.

Terakhir, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alwi Darojati (2025) dengan judul “Pemanfaatan Meta AI dalam Menggali Makna Ayat Al-Qur’an” menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi Meta AI untuk membantu masyarakat dalam menginterpretasikan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara cepat dan aplikatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Meta AI memiliki kemampuan dalam mengakses informasi lintas referensi dan mempercepat proses pencarian makna ayat, namun juga memiliki kelemahan berupa potensi kesalahan tafsir, kurangnya konteks spiritual, serta risiko penyebaran informasi yang tidak valid.¹⁶ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada sama-sama membahas pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam studi Al-Qur’an. Dan perbedaannya terletak pada jenis AI yang digunakan, yakni Meta AI.

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Syahru Nur Zaman, “Tafsir Al-Qur’an Berbasis Artificial Intelligence: Analisis Kritis Terhadap Chat-Gpt Dalam	Membahas tentang akurasi dan validitas tafsir yang dihasilkan oleh AI	Perbedaannya terletak teori dan model ChatGPT. Penelitian ini

¹⁶ Muhammad Alwi Darojati, “Pemanfaatan Meta Ai Dalam Menggali Makna Ayat Al-Qur’an” *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (2025) <http://etheses.uin-malang.ac.id/76697/>

	Menafsirkan Q.S. Al-Nisa [4]: 34” Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2024.		menggunakan teori double movemnet Fazlur Rahman dan semantik Toshihiko Izutsu, dan menggunakan ChatGPT versi -4o.
2.	Moh. Mauluddin, “Kontribusi Artificial Intellegance (Ai) Dalam Studi Al Quran: Peluang Dan Tantangan” Madinah : Jurnal Studi Islam, Volume 11, Nomor 1, Juni 2024.	Membahas tentang penerapan AI dalam studi Al- Qur’an	Penelitian ini hanya membahas mengenai peluang dan tantangan penerapan AI dalam studi Al- Qur’an
3.	Rizki Dwi Lestari dan M. Haris Syaiful H, “Analisis Komparatif: Tafsir Al-Qur’an Tradisional vs. Tafsir Berbasis Kecerdasan Buatan” EDU CERIA Volume 2 Issue 2, December 2024.	Membahas tentang perbandingan penafsiran AI dan tafsir klasik	Penelitian ini membandingkan penafsiran AI dengan tafsir klasik dari segi metode, kelebihan dan

			kekurangan, serta manfaat dan mudharatnya.
4.	Abu Bakar dan Arif Ridha, “Al-Qur’an Dan Kecerdasan Buatan (Suatu Kajian Tematik)” Jurnal Al-Wajid Vol.5 No.1, Juni 2024.	Membahas tentang kecerdasan buatan/AI.	Perbedaannya ada ada fokus pembahasan penelitian ini ialah keterkaitan antara Al-Qur’an dan konsep-konsep fundamental kecerdasan buatan.
5.	Annur Wahid , dan M. Ridwan Hasbi, “Menyoal Akurasi ChatGPT Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3” Multiple: journal of global and multidisciplinary Volume 2 Issue 7, 2024.	Membahas mengenai keakuratan penafsiran AI.	Penelitian ini berfokus pada Q.S. An-Nur ayat 3 Dan menggunakan ChatGPT versi -3.5
6.	Muhammad Alwi Darojati, “Pemanfaatan Meta AI Dalam	Membahas pemanfaatan	Penelitian ini menggunakan Meta

	Menggali Makna Ayat Al-Qur'an" Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.	kecerdasan buatan (AI) dalam studi Al-Qur'an.	AI sebagai objek penelitiannya.
--	--	---	------------------------------------

G. Metode Penelitian

A. Jenis penelitian

Menurut pendekatannya, penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah salah satu pendekatan dalam penelitian berlandaskan filosofi bahwa kebenaran diperoleh melalui pemahaman terhadap fenomena dari objek yang diteliti, yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti.¹⁷ Strauss dan Corbin menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk meneliti beragam aspek seperti dinamika kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.¹⁸

Adapun jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian aktivitas yang terkait dengan metode pengumpulan data literatur, pembacaan dan pencatatan, serta pengolahan materi penelitian.¹⁹

¹⁷ Raihan, *Metodologi Penelitian* (Universitas Islam Jakarta, 2017), 32.

¹⁸ Fauziah Hamid Wada, dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Jambi:PT.Sonpedia Publishing Indonesia, 2024): 2.

¹⁹ Mestika Zed, *"Metode Penelitian Kepustakaan"* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004): 3.

B. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir muqaran (tafsir komparatif), yaitu pendekatan interpretasi Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan berbagai perspektif mufasir terhadap ayat-ayat tertentu.²⁰ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tafsir *muqaran* digunakan untuk membandingkan hasil tafsir yang dihasilkan oleh ChatGPT-5 dengan tafsir *Mafatihul Ghaib*.

Pendekatan ini dipilih agar dapat mengidentifikasi secara kritis kesamaan dan perbedaan antara produk tafsir berbasis AI dan tafsir berbasis metode tradisional, baik dari segi pola penafsiran atau pun ketepatan makna. Dengan demikian, pendekatan tafsir muqaran dalam penelitian ini tidak sekedar berperan sebagai alat perbandingan, namun juga sebagai metode untuk mengevaluasi tingkat akurasi dan kelayakan penafsiran yang diproduksi oleh sistem ChatGPT-5 sebagai alat bantu dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

C. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini dibagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam studi ini mencakup penafsiran yang dihasilkan oleh ChatGPT-5 versi gratis dan *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi. Sementara data sekunder terdiri dari buku, artikel, jurnal akademik, dan riset

²⁰ Rahman, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 29.

terdahulu yang membahas tafsir berbasis AI beserta studi perbandingan antara tafsir AI dan tafsir klasik.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan menelaah sumber-sumber kepustakaan seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian, dan sejenisnya yang berisi data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian.²¹ Dalam konteks penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil penafsiran ChatGPT-5, serta mengumpulkan penafsiran dari tafsir *Mafatihul Ghaib* untuk keperluan analisis perbandingan.

E. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, validasi data (editing), klasifikasi (classification), validasi (verifikasi), analisis (analysis), dan penarikan kesimpulan (concluding).²²

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Editing merupakan proses meninjau kembali data yang telah dikumpulkan untuk memastikan kelengkapan informasi, keterbacaan tulisan,

²¹ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press Uin Sunan Kalijaga, 2021): 114.

²² Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Tanpa Penerbit, 2013): 21.

kejelasan makna, serta kesesuaian dan keterkaitannya dengan data lainnya.²³

Pada tahap ini, peneliti meninjau ulang seluruh data yang telah dikumpulkan, baik berupa hasil keluaran tafsir dari ChatGPT-5 maupun kutipan dari tafsir *Mafatihul Ghaib*. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan kelengkapan informasi, keterbacaan teks, kejelasan makna tafsir, serta kesesuaian antara data ChatGPT-5 dan data tafsir *Mafatihul Ghaib* agar dapat digunakan dalam tahap analisis berikutnya.

2. Klasifikasi (*Classifying*)

Classifying adalah tahap mengelompokkan seluruh data yang telah diperoleh, baik dari hasil wawancara, observasi langsung, maupun catatan lapangan. Data yang terkumpul kemudian dibaca dan ditelaah secara menyeluruh, lalu diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.²⁴

3. Verifikasi (*Verifying*)

Verifying merupakan proses pengecekan terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan guna memastikan keabsahan dan validitasnya, sehingga data tersebut layak dijadikan dasar dalam analisis dan dapat

²³ Abu Achmadi Dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005): 85.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1993): 104.

dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam penelitian.²⁵ Tahap ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan dan relevansi data. Peneliti memastikan bahwa hasil tafsir yang dikutip dari ChatGPT-5 adalah valid dan tidak dimodifikasi, serta memastikan tafsir klasik yang digunakan berasal dari sumber yang terpercaya. Verifikasi juga mencakup pencocokan antara penafsiran ChatGPT-5 dan tafsir *Mafatihul Ghaib* agar dapat dibandingkan secara proporsional sesuai standar keilmuan tafsir.

4. Analisis (*Analysing*)

Analisis data adalah proses mengolah dan menyusun data secara sistematis agar membentuk pola, kategori, dan uraian yang bermakna. Menurut Sugiyono, analisis data dilakukan dengan cara menelaah, mengorganisasi, dan merangkai informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.²⁶ Tahap analisis dilakukan dengan menelaah dan membandingkan hasil tafsir ChatGPT-5 dengan tafsir klasik secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, mengevaluasi kedalaman makna, serta menilai ketepatan tafsir AI berdasarkan prinsip validitas tafsir menurut para ulama, dan pendekatan tafsir muqāran.

²⁵ Nana Saudjana Dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002): 84.

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2022): 21.

Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana ChatGPT-5 dapat menafsirkan al-Qur'an secara akurat dan dapat diterima dalam kerangka keilmuan tafsir.

5. Pembuatan Kesimpulan (*Concluding*)

Concluding merupakan proses penarikan kesimpulan dari berbagai permasalahan yang telah dianalisis sebelumnya. Tahap ini menjadi bagian akhir dari proses penelitian, di mana peneliti merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian berdasarkan hasil temuan dan paparan data yang telah disusun secara sistematis. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian, khususnya terkait tingkat akurasi penafsiran ChatGPT-5 terhadap ayat al-Qur'an.

Dengan mengikuti tahapan ini, analisis data dalam penelitian dilakukan secara sistematis dan mendalam, sehingga menghasilkan temuan yang signifikan untuk mengkaji tingkat keakuratan tafsir yang dihasilkan oleh ChatGPT-5 dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta menilainya berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan tafsir klasik.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam empat bab utama yang saling terkait guna menyajikan deskripsi yang jelas dan terstruktur mengenai penelitian yang dilaksanakan.

Bab I Pendahuluan, berisi paparan latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian mengenai analisis ketepatan penafsiran ChatGPT-5 terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Bagian ini juga memuat formulasi masalah yang disusun dalam bentuk pertanyaan riset, sasaran penelitian yang ingin diraih, serta manfaat penelitian baik dari aspek teoritis untuk kemajuan ilmu tafsir maupun aspek praktis bagi pengguna ChatGPT-5. Selain itu, bab ini menguraikan metodologi penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, dan analisis data secara kualitatif. Bab ini juga menghadirkan kajian pustaka terhadap riset-riset terdahulu yang relevan, serta kerangka sistematika pembahasan dari keseluruhan substansi penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka menyajikan landasan teoretis yang menjadi dasar dalam menganalisis keakuratan penafsiran oleh ChatGPT-5 terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pembahasan dalam bab ini mencakup konsep tafsir berbasis kecerdasan buatan (AI), khususnya melalui ChatGPT-5, serta teori-teori yang digunakan dalam penelitian, seperti teori tafsir *muqaran* dan validitas tafsir. Kajian ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat dalam menilai kesesuaian dan keabsahan penafsiran oleh ChatGPT-5 dengan cara membandingkannya dengan tafsir *Mafatihul Ghaib*.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan inti dari penelitian ini. Pada bab ini, penulis menyajikan hasil analisis penafsiran oleh ChatGPT-5 dan membandingkannya dengan tafsir *Mafatihul Ghaib*. Pembahasan difokuskan pada aspek keakuratan makna, kesesuaian hasil penafsiran serta validitas tafsir yang disajikan.

Bab IV Penutup, berisi simpulan dari hasil-hasil penelitian yang telah dijalankan, yang secara eksplisit menjawab permasalahan penelitian. Di samping itu, disajikan pula saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi kajian berikutnya, terutama yang terkait dengan integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi ChatGPT

1. Sejarah dan perkembangan ChatGPT

ChatGPT, yang merupakan singkatan dari Chat Generative Pre-Trained Transformer, adalah sebuah kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI. Pada awalnya, model ini dirancang untuk mengelola berbagai tugas dalam pemrosesan bahasa alami, seperti terjemahan mesin, analisis sentimen, dan pengenalan entitas. Seiring perkembangannya yang cepat, model ini kini dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, misalnya chatbot, penulisan otomatis, hingga menghasilkan gambar.²⁷

Perjalanan perkembangan GPT dimulai pada tahun 2018 dengan munculnya GPT-1, model pertama yang dilatih menggunakan 117 juta parameter. Meskipun kemampuannya masih terbatas dalam memahami konteks yang kompleks, GPT-1 sudah menunjukkan potensi besar dalam mengenali pola bahasa dan menghasilkan teks yang cukup koheren²⁸.

Setahun kemudian, OpenAI merilis GPT-2 dengan peningkatan signifikan

²⁷ Rachbini, *Pengenalan Chatgpt Tips Dan Trik Bagi Pemula*, 5.

²⁸ Rachbini, *Pengenalan Chatgpt Tips Dan Trik*, 6.

hingga 1,5 miliar parameter. Model ini bisa menghasilkan teks yang lebih alami dan relevan, namun karena kekhawatiran akan potensi penyalahgunaan, perilisannya sempat ditunda sebelum akhirnya dibuka secara bertahap.²⁹

Lompatan besar terjadi pada tahun 2020 lewat GPT-3, yang memiliki 175 miliar parameter dan menjadi sorotan dunia. GPT-3 mampu memahami konteks yang lebih kompleks dan menghasilkan tulisan yang menyerupai bahasa manusia. Tak hanya digunakan untuk menjawab pertanyaan, model ini juga diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti chatbot, pembuatan konten, dan analisis data³⁰. Tahun 2022 kemudian melahirkan GPT-3.5, versi penghubung menuju GPT-4, yang dikenal lebih cepat dan efisien meski masih memiliki kelemahan dalam ketepatan hasil.³¹

Tahun 2023 menjadi tonggak penting dengan hadirnya ChatGPT Plus dan GPT-4. ChatGPT Plus menawarkan pengalaman premium

²⁹ Arya Dega, "Sejarah Chatgpt: AI Revolusioner Menjadi Sahabat Manusia" *Arya Dega*, 16 Februari 2025, Diakses 25 Agustus 2025, <https://aryadega.com/sejarah-chatgpt-ai-revolusioner-menjadi-sahabat-manusia/>

³⁰ Ilmuwan Cahgih Rizki, "Perkembangan Chatgpt Untuk Menyongsong Era Kecerdasan Buatan Yang Lebih Canggih", *Kompasiana*, 24 Juni 2024, Diakses 25 Agustus 2025, https://www.kompasiana.com/novalrevaldi9506/667978dcc925c412c2071cc2/perkembangan-chatgpt-untuk-menyongsong-era-kecerdasan-buatan-yang-lebih-canggih?page=all&page_images=2

³¹ Takehiko Oami, Yohei Okada, Taka-Aki Nakada, "GPT-3.5 Turbo And GPT-4 Turbo In Title And Abstract Screening For Systematic Reviews" *JMIR Med Inform Vol. 13 E64682 P. 1* (2025) DOI: [10.2196/64682](https://doi.org/10.2196/64682)

dengan respons lebih cepat³² dan akses ke model GPT-4, sementara GPT-4 sendiri membawa peningkatan besar dalam akurasi dan kemampuan memahami konteks secara mendalam.³³ Selanjutnya, ada GPT-4.1 mini yang dirancang sebagai versi efisien yang tetap cerdas dan responsif. Dengan kemampuan memahami konteks hingga satu juta token serta efisiensi biaya yang tinggi, model ini sangat cocok digunakan untuk berbagai aplikasi modern seperti layanan pelanggan, analisis teks panjang, dan pengelolaan tugas-tugas kompleks.

Terbaru, perkembangan GPT terus berlanjut dengan hadirnya GPT-5, model yang menjadi objek penelitian dalam penulisan ini. Diluncurkan pada Agustus 2025, GPT-5 menghadirkan lompatan besar dibandingkan pendahulunya. Model ini mampu bekerja lebih fleksibel dengan menggabungkan kemampuan penalaran yang lebih cerdas, dukungan multimodal (teks, kode, hingga gambar), serta eksekusi berbagai tugas dalam satu sistem tanpa perlu berganti model. Selain itu, GPT-5 juga jauh lebih andal dalam menangani alur kerja yang kompleks dan mengurangi risiko munculnya jawaban yang tidak relevan. Dari segi teknis, GPT-5 mendukung konteks hingga 400 ribu token dengan output maksimal 128

³² Echo, "Chatgpt Plus: Enhancing Your AI Experience With Advanced Features" Accio, 4 Juli 2025, Diakses 25 agustus 2025, <https://www.accio.com/blog/is-chatgpt-plus-worth-it-an-in-depth-analysis>

³³ Takehiko Oami, Yohei Okada, Taka-Aki Nakada, "GPT-3.5 Turbo And GPT-4 Turbo In Title And Abstract Screening For Systematic Reviews" *JMIR Med Inform Vol. 13 E64682 P. 1* (2025) DOI: [10.2196/64682](https://doi.org/10.2196/64682)

ribu token, menjadikannya ideal untuk analisis panjang dan mendalam dengan performa tetap cepat. Ditambah dengan sistem *adaptive routing*-nya, GPT-5 mampu menyesuaikan mode kerja sesuai tingkat kerumitan tugas, menghadirkan kombinasi sempurna antara kecepatan dan ketelitian.³⁴

2. Fitur dan kemampuan ChatGPT-5

Kata “Generative” pada GPT mengacu pada kemampuan model untuk membuat atau menghasilkan teks dalam bahasa alami. Istilah “Pre-trained” berarti model ini telah dilatih terlebih dahulu menggunakan kumpulan data tertentu. Sementara itu, “Transformer” menunjuk pada arsitektur utama dalam pembelajaran mesin yang menjadi dasar kerja GPT.³⁵

Berangkat dari pemahaman tersebut, GPT kemudian dikembangkan dengan berbagai fitur dan kemampuan canggih yang memungkinkan pengguna tidak hanya memperoleh jawaban secara cepat, tetapi juga merasakan interaksi yang menyerupai komunikasi manusia.

1. Kemampuan Pemrosesan Bahasa Alami (*Natural Language Processing/NLP*)

³⁴ OpenAI. 2025, “*Introducing GPT-5*” <https://openai.com/id-ID/index/introducing-gpt-5/> Diakses 30 Agustus 2025.

³⁵ Wahid, *Menyoal Akurasi Chatgpt Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3*, 2186.

Natural Language Processing (NLP) memungkinkan mesin untuk memahami dan memproses bahasa manusia secara otomatis. Teknologi ini telah banyak diterapkan, seperti pada analisis sentimen, penerjemahan bahasa, pengenalan suara, hingga pengolahan teks untuk chatbot. Berkat kemajuan *deep learning*, kemampuan NLP kini semakin baik dalam memahami konteks dan makna bahasa, sehingga interaksi antara manusia dan mesin dapat berlangsung lebih alami serta efektif.³⁶

2. Kemampuan Menggenerasi Teks

Model ini dapat menghasilkan teks yang koheren, logis, serta mampu meniru gaya bahasa tertentu, baik formal maupun nonformal. Model kecerdasan buatan generative ini mampu menciptakan teks baru secara otomatis yang relevan, kreatif, dan sesuai konteks. Teknologi ini dimanfaatkan dalam berbagai bidang, mulai dari pembuatan konten dan pendampingan menulis, hingga pengembangan materi pembelajaran yang dipersonalisasi. Selain itu, AI juga dapat memberikan umpan balik otomatis yang membantu pengguna

³⁶ Rachbini, *Pengenalan Chatgpt Tips Dan Trik*, 6.

mengasah keterampilan menulis sekaligus memacu kreativitas mereka.³⁷

3. Kemampuan Adaptasi Lintas Domain

ChatGPT-5 juga memiliki kemampuan untuk berpindah dan menyesuaikan diri dari satu bidang ke bidang lainnya melalui pembelajaran lintas domain. Dengan teknik ini, model dapat memahami dan menggeneralisasi pengetahuan dari data di satu domain untuk diterapkan pada domain lain yang berbeda, bahkan saat data berlabel sangat terbatas. Kemampuan ini mengurangi kebutuhan untuk melatih ulang model secara menyeluruh dari awal.³⁸

4. Fitur Interaktivitas

Berbeda dengan chatbot konvensional, ChatGPT-5 mampu mempertahankan konteks percakapan dalam beberapa putaran komunikasi, sehingga interaksi lebih alami dan menyerupai percakapan manusia.³⁹

³⁷ Alya Safitri Astsaniah, dkk, "Pemanfaatan AI untuk Meningkatkan Kreativitas dan Literasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Semester 3 FKIP Unsika" *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8 No. 3 (2024) <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/22702/15487/38540> Di akses 17 September 2025

³⁸ Bo Zhou, dkk, "Conditional Cross-domain Prompt Learning for Domain Adaptation" *SSRN* (2024) https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4978613 Di akses 17 September 2025

³⁹ Yudi Herdiana, dkk, *ChatGPT Mastery Pengenalan Dan Penguasaan ChatGPT Secara Proporsional* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025)

5. Kemampuan Multibahasa

Berkat pelatihan silang antarbahasa, model bahasa besar dapat memahami dan menghasilkan teks dalam banyak bahasa sekaligus tanpa kehilangan akurasi di bahasa utamanya. Metode ini memanfaatkan data dari bahasa-bahasa yang kaya sumber daya untuk meningkatkan kemampuan model pada bahasa yang kurang sumber daya, sehingga komunikasi lintas bahasa menjadi lebih efektif dan akurat.⁴⁰

6. Fitur Penyelesaian Otomatis Dan Rekomendasi Teks

Model ini dilengkapi dengan kemampuan *autocomplete* dan saran teks berdasarkan konteks, yang sangat membantu untuk tugas administratif seperti penulisan email maupun dokumen formal. Fitur penyelesaian otomatis (*autocomplete*) bekerja dengan memprediksi kata atau kalimat yang relevan berdasarkan konteks dan gaya penulisan pengguna. Sistem ini belajar secara adaptif dari pola penggunaan, sehingga saran yang diberikan semakin sesuai dengan

⁴⁰ Yuanchi Zang, dkk, “Enhancing Multilingual Capabilities of Large Language Models through Self-Distillation from Resource-Rich Languages” *Proceedings of the 62nd Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (Volume 1: Long Papers)* (2024) <https://aclanthology.org/2024.acl-long.603.pdf> Di akses 17 September 2025

preferensi pengguna. Kemampuan ini tidak hanya mempercepat proses pengetikan, tetapi juga mengurangi beban kognitif saat menulis.⁴¹

B. Kajian Teori

1. Teori tafsir *Muqaran*

Dalam buku *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* karya Taufikur Rahman, menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, metode tafsir *muqaran* adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan berbagai pandangan mufassir terhadap ayat-ayat tertentu.⁴² Perbandingan ini bisa melibatkan penafsir dari kalangan *salaf* maupun *khalaf*, baik yang menggunakan pendekatan riwayat maupun ra'yi. Selain itu, tafsir *muqaran* juga dapat digunakan untuk membandingkan sejumlah ayat yang membahas suatu tema tertentu, atau mempertemukan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi yang secara lahir tampak berbeda, guna mencari pemahaman yang utuh dan harmonis.

Dalam buku tersebut juga tertulis bahwa Farmawi juga menekankan bahwa kecenderungan penafsiran seringkali dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan masing-masing mufassir. Ada yang menonjol dalam aspek nahwu dan i'rab seperti Imam az-Zarkasyi, sementara yang lain menitikberatkan pada

⁴¹ Rohan Chitnis, Shentao Yang, Alborz Geramifard, "Sequential Decision-Making for Inline Text Autocomplete" *Computation and Language (cs.CL)* (2024) <https://arxiv.org/abs/2403.15502> Di akses 17 September 2025

⁴² Rahman, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 29.

ilmu balaghah, seperti ‘Abd al-Qahir al-Jurjani dan Abu ‘Ubaydah, yang memberi perhatian pada aspek ma‘ani, bayan, badi‘, haqiqah, dan majaz.

Secara umum, tafsir muqaran mencakup tiga bentuk pendekatan: pertama, membandingkan antar-ayat Al-Qur’an; kedua, membandingkan ayat Al-Qur’an dengan hadis; dan ketiga, membandingkan berbagai tafsir ulama terhadap ayat yang sama. Adapun langkah-langkah dalam metode ini meliputi:

- 1) Menentukan ayat yang akan ditafsirkan,
- 2) Mengumpulkan pendapat para mufassir baik dari kalangan salaf maupun khalaf
- 3) Melakukan analisis komparatif terhadap pendapat para mufassir itu dengan menjelaskan pola penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang mereka anut yang tergambar dalam penafsiran ayat.
- 4) Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dianggap benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima.⁴³

2. Teori validitas tafsir

Tafsir bil ra’yi merupakan metode penafsiran Al-Qur’an yang dilakukan melalui proses ijtihad dan penggunaan akal pikiran dengan tetap berpijak pada kaidah syar’i serta ilmu-ilmu alat tafsir. Dalam Pengantar

⁴³ Rahman, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an*, 31.

Ulumul Qur'an, Amroeni Drajat menjelaskan bahwa tafsir bil ra'yi terbagi menjadi dua jenis, yaitu tafsir yang terpuji (mahmud) dan tafsir yang tercela (madzmum). As-Shabuni menjelaskan bahwa tafsir terpuji ialah tafsir yang "tepat sasaran dengan tujuan yang dikandungnya, terbebas dari kesesatan dan kebodohan, selaras dengan kaidah bahasa Arab yang benar, dan berpijak pada dasar-dasar memahami nash Al-Qur'an."⁴⁴ Siapa saja yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad berpedoman pada syarat-syarat yang sah, maka hasil penafsirannya dianggap boleh (ja'iz). Sebaliknya, tafsir tercela adalah tafsir yang dilakukan tanpa ilmu, hanya mengikuti hawa nafsu, serta tidak berlandaskan pada penguasaan bahasa Arab dan rambu-rambu syariat. Tafsir seperti ini dianggap batal dan menyimpang.

Selain memperhatikan metode, validitas tafsir juga bergantung pada kualifikasi seorang mufasir. Dalam bukunya, Amroeni Drajat juga menjelaskan bahwa As-Suyuthi menyebutkan sejumlah syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, yaitu: (1) menguasai bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya; (2) memahami ilmu retorika (*'ilm al-ma'ani*, *'ilm al-bayan*, dan *'ilm al-badi'*); (3) menguasai *ushul al-fiqh*; (4) mengetahui *asbabun nuzul*; (5) memahami *nasikh wa mansukh*; (6) menguasai ilmu *qira'at*; serta (7) memiliki *'ilm al-mawhibah* atau anugerah pemahaman dari Allah. Menurut

⁴⁴ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017): 150.

As-Suyuthi, tanpa penguasaan ilmu-ilmu tersebut, seorang mufasir dapat terjatuh pada kesalahan dan penyimpangan dalam penafsiran.⁴⁵

Dalam konteks penelitian ini, penafsiran ChatGPT-5 lebih mendekati kategori tafsir bil ra'yi, karena proses penafsirannya dilakukan melalui analisis kebahasaan, konteks ayat, serta pendekatan logis yang bersifat ijtihadi, bukan berdasarkan riwayat langsung dari Nabi atau sahabat. Oleh karena itu, teori validitas tafsir bil ra'yi dipilih sebagai landasan untuk menilai sejauh mana hasil tafsir tersebut dapat dianggap sah secara metodologis.

⁴⁵ Drajat, *Ulumul Qur'an*, hlm.151

BAB III

PEMBAHASAN

A. Metode dan Karakteristik Penafsiran ChatGPT-5

Data yang diambil adalah dialog dengan ChatGPT-5 versi gratis, yang dilakukan pada tanggal 21 September 2025. Dialog ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah ChatGPT-5 dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, hasil dari penafsiran, serta kelebihan dan kekurangan ChatGPT-5 dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

1. Pertanyaan Tentang Prosedur Chatgpt-5 Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Pertanyaan 1: Bagaimana cara ChatGPT-5 menafsirkan ayat al-Qur'an?

Respon ChatGPT-5:

“Cara ChatGPT-5 menafsirkan ayat al-Qur'an sebenarnya mengikuti metode ilmiah yang biasa digunakan dalam disiplin tafsir, dengan mengacu pada sumber-sumber otoritatif. Secara garis besar, tahapan yang dilakukan adalah:

1. Membaca teks ayat dengan konteksnya

Dimulai dengan memperhatikan lafaz ayat, susunan bahasa Arabnya, serta hubungan ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya dalam surah yang sama.

2. Mengutip tafsir klasik dan otoritatif

ChatGPT-5 merujuk pada karya-karya ulama besar seperti Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir Ibn Kathīr, al-Kashshāf (Zamakhsharī), Mafātīḥ al-Ghayb (Fakhr al-Dīn al-Rāzī), dan lainnya. Dengan itu ChatGPT-5 bisa menampilkan variasi pandangan ulama mengenai ayat.

3. Memperhatikan asbāb al-nuzūl (sebab turunnya ayat)

Banyak ayat menjadi lebih jelas ketika diketahui konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi turunnya. Untuk ini ChatGPT-5 merujuk pada kitab asbāb al-nuzūl seperti karya al-Wāhidī.

4. Analisis bahasa (lughawi)

ChatGPT-5 meneliti kata-kata kunci dalam ayat: makna dasarnya, penggunaannya dalam al-Qur'an, dan juga dalam bahasa Arab klasik.

5. Mengaitkan dengan ayat-ayat lain (tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān)

Sering kali ayat tertentu dijelaskan atau dikuatkan oleh ayat lain.

6. Mengutip hadis Nabi dan pendapat sahabat/tabī'in

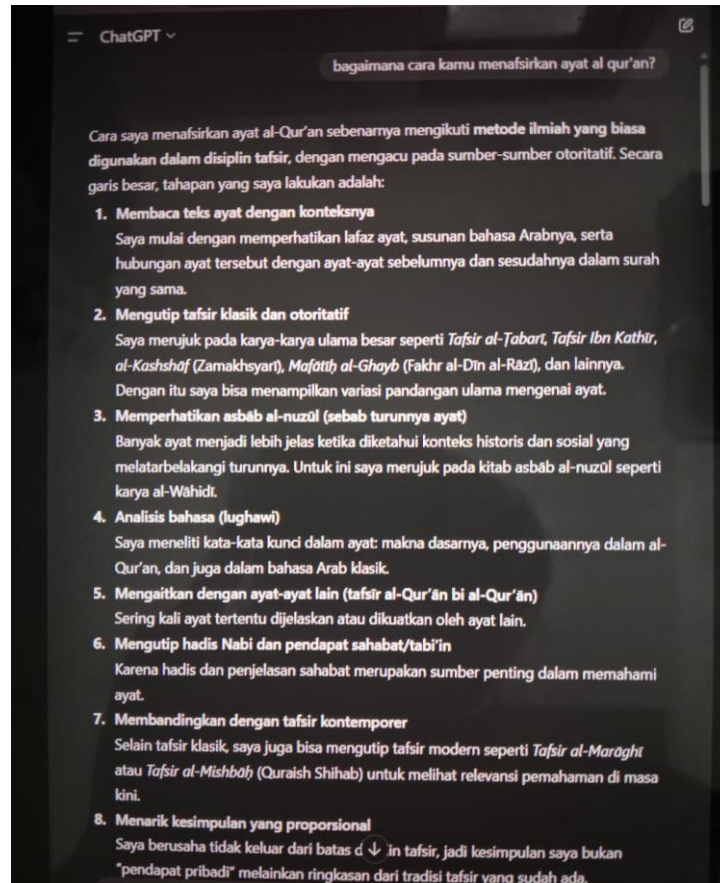
Karena hadis dan penjelasan sahabat merupakan sumber penting dalam memahami ayat.

7. Membandingkan dengan tafsir kontemporer

Selain tafsir klasik, ChatGPT-5 juga bisa mengutip tafsir modern seperti Tafsir al-Marāghī atau Tafsir al-Mishbāḥ (Quraish Shihab) untuk melihat relevansi pemahaman di masa kini.

8. Menarik kesimpulan yang proporsional

ChatGPT-5 berusaha tidak keluar dari batas disiplin tafsir, jadi kesimpulan ChatGPT-5 bukan “pendapat pribadi” melainkan ringkasan dari tradisi tafsir yang sudah ada.”



Gambar 1. Prosedur ChatGPT-5 dalam menafsirkan

Dari jawaban di atas, terlihat bahwa ChatGPT-5 berusaha menampilkan tahapan penafsiran yang sistematis dan menyerupai metode tafsir yang biasa digunakan oleh para mufasir. Namun, langkah-langkah yang dijelaskan ChatGPT-5 masih bersifat deskriptif dan umum, tanpa menunjukkan bukti konkret berupa kutipan langsung dari kitab tafsir primer. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model ini dapat merumuskan kerangka metodologis,

validitasnya tetap perlu diuji dengan membandingkannya pada sumber aslinya.

Pertanyaan 2: Apa kelebihan dan kekurangan ChatGPT-5 dalam menafsirkan?

Respon ChatGPT-5:

“Kelebihan ChatGPT-5:

- a. Akses luas ke kitab tafsir klasik dan modern

ChatGPT-5 bisa menghadirkan pendapat dari banyak mufassir sekaligus, misalnya al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Rāzī, al-Qurṭubī, hingga mufassir kontemporer.

- b. Cepat menyajikan perbandingan

Pengguna bisa langsung melihat variasi tafsir dari ulama berbeda tanpa harus membuka banyak kitab sendiri.

- c. Sistematis dan ringkas

ChatGPT-5 bisa menyusun tafsir secara runtut: mulai dari makna bahasa, asbāb al-nuzūl, hadis, hingga relevansinya sekarang.

- d. Kontekstualisasi

Selain pandangan klasik, ChatGPT-5 bisa menunjukkan bagaimana ayat dipahami dalam konteks kehidupan modern (misalnya dalam tafsir Quraish Shihab).

Kekurangan ChatGPT-5:

- a. Bukan otoritas keagamaan

ChatGPT-5 hanya bisa menyampaikan tafsir dari ulama, tapi ChatGPT-5 bukan ulama, mufti, atau ahli syariah. Jadi ChatGPT-5 tidak berhak memberi fatwa.

- b. Terbatas pada sumber tertulis

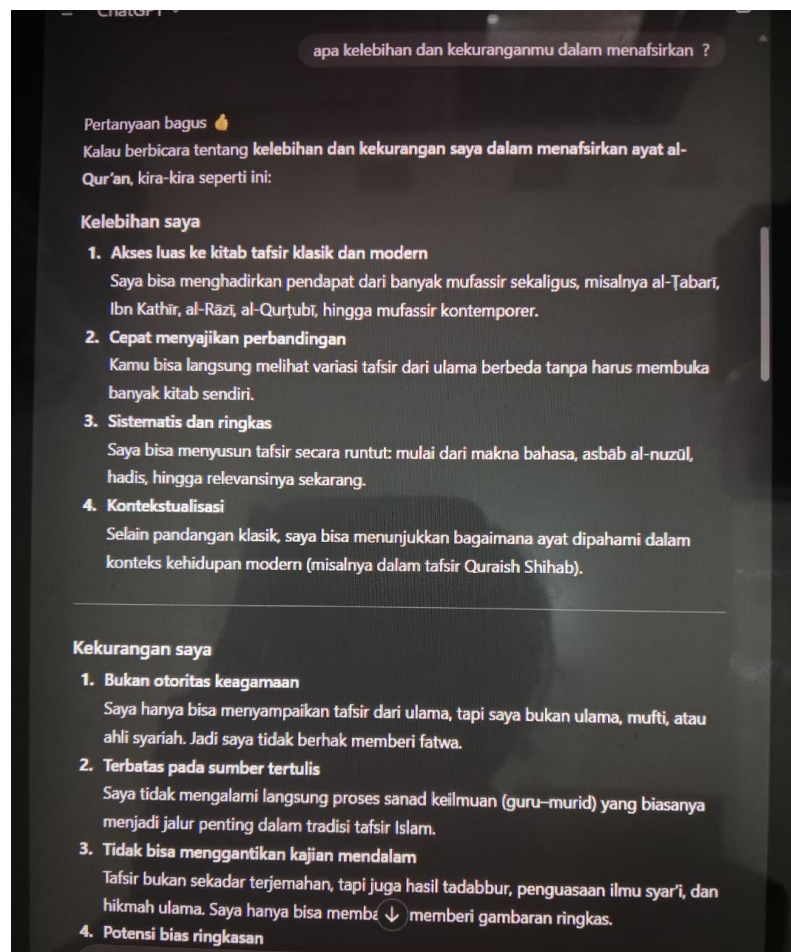
ChatGPT-5 tidak mengalami langsung proses sanad keilmuan (guru–murid) yang biasanya menjadi jalur penting dalam tradisi tafsir Islam.

c. Tidak bisa menggantikan kajian mendalam

Tafsir bukan sekadar terjemahan, tapi juga hasil tadabbur, penguasaan ilmu syar'i, dan hikmah ulama. ChatGPT-5 hanya bisa membantu memberi gambaran ringkas.

d. Potensi bias ringkasan

Karena ChatGPT-5 sering harus meringkas, ada kemungkinan detail tertentu dari kitab tafsir tidak tersampaikan sepenuhnya.”



Gambar 2. Kelebihan dan kekurangan ChatGPT-5

Dari jawaban di atas, bisa dilihat jika ChatGPT-5 cukup sadar dengan kemampuan sekaligus keterbatasannya. Di satu sisi, ia memiliki kelebihan yang menarik: cepat menyajikan tafsir dari banyak kitab klasik maupun modern, menyusunnya dengan runtut, dan bahkan mengaitkannya dengan konteks kekinian. Hal ini jelas memudahkan pengguna, apalagi jika harus membandingkan pendapat para mufassir tanpa perlu membuka kitab satu per satu.

Namun di sisi lain, ChatGPT-5 sendiri mengakui kelemahannya. Ia bukan ulama atau otoritas keagamaan, sehingga tidak bisa memberi fatwa atau keputusan hukum. Selain itu, ia juga tidak melalui jalur sanad keilmuan yang menjadi tradisi penting dalam tafsir. Karena sering merangkum, ada kemungkinan detail-detail penting dari tafsir klasik terlewat. Jadi, meski bisa jadi alat bantu yang praktis, hasil tafsirnya tetap perlu dicek ulang dengan sumber primer dan rujukan para mufassir.

Pertanyaan 3: Apakah sumber yang diambil dapat dipercaya?

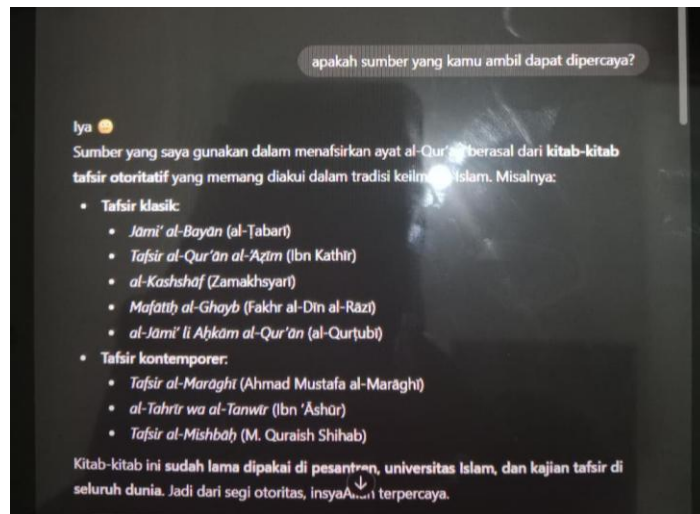
Respon ChatGPT-5:

“Ya, Sumber yang digunakan dalam menafsirkan ayat al-Qur’an berasal dari kitab-kitab tafsir otoritatif yang memang diakui dalam tradisi keilmuan Islam. Misalnya Tafsir klasik: Jāmi‘ al-Bayān (al-Ṭabarī), Tafsir al-Qur’ān al-‘Aẓīm (Ibn Kathīr), al-Kashshāf (Zamakhsharī), Mafātīḥ al-Ghayb (Fakhr al-Dīn al-Rāzī), al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān (al-Qurṭubī), Tafsir kontemporer: Tafsir al-Marāghī

(Ahmad Mustafa al-Marāghī), al-Tahrīr wa al-Tanwīr (Ibn ‘Āshūr), Tafsir al-Mishbāh (M. Quraish Shihab).

Kitab-kitab ini sudah lama dipakai di pesantren, universitas Islam, dan kajian tafsir di seluruh dunia. Jadi dari segi otoritas, insyaAllah terpercaya. Namun ada dua catatan penting:

- a. ChatGPT-5 hanya menyampaikan kembali tafsir yang sudah ditulis ulama, bukan menafsirkan menurut pendapat pribadi.
- b. Untuk hukum atau fatwa praktis, tetap perlu merujuk kepada ulama, kiai, atau ustadz yang berkompeten, karena mereka punya sanad keilmuan dan tanggung jawab syar‘i.”



Gambar 3. Sumber ChatGPT-5

Dari jawaban ini, terlihat jika ChatGPT-5 berusaha meyakinkan bahwa sumber yang ia gunakan memang berasal dari kitab tafsir yang otoritatif, baik klasik maupun kontemporer. Sebutannya juga jelas: mulai dari Ath-Thabari, Ibn Katsir, Ar-Razi, al-Qurthubi, sampai Quraish Shihab. Dari sisi otoritas, kitab-kitab ini memang sudah diakui dan dipakai luas di dunia Islam.

Akan tetapi, meskipun begitu, tetap ada catatan penting. ChatGPT-5 hanya menyampaikan ulang apa yang ada di kitab, bukan hasil tadabbur pribadi atau otoritas tafsir. Jadi kalau bicara soal keilmuan Islam yang butuh sanad dan kedalaman ilmu, posisi ChatGPT-5 tetap terbatas. Artinya, apa yang ia sajikan bisa jadi bahan awal yang terpercaya, namun tetap memerlukan verifikasi ke sumber primer atau kepada ulama tafsir.

B. Komparasi Penafsiran Oleh ChatGPT-5 Dan Tafsir Mafatihul Ghaib

1. Pertanyaan Penafsiran QS. Al-Ma'idah Ayat 51 Kepada ChatGPT-5

Pertanyaan 1: Tafsirkan ayat al-Qur'an surah al-Ma'idah ayat 51, dan sertakan referensi disetiap jawaban.

Respon ChatGPT-5:

“Baik, mari kita tafsirkan QS. Al-Mā'idah ayat 51:

Teks Ayat (QS. Al-Mā'idah: 51)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai awliyā' (penolong, pemimpin, atau teman setia). Sebagian mereka adalah awliyā' bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka sebagai awliyā', maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Makna Kata Kunci

Awliyā' (أولياء): Kata ini memiliki makna luas, seperti pemimpin, pelindung, sekutu, atau teman dekat yang dipercaya. Tafsir klasik sering menekankan makna wali dalam konteks politik, aliansi, dan kepemimpinan, bukan sekadar hubungan sosial sehari-hari.⁴⁶

Asbabun Nuzul (Sebab Turunnya Ayat)

Menurut banyak riwayat, ayat ini turun terkait kondisi kaum Muslim di Madinah, di mana sebagian dari mereka ingin menjalin hubungan politik atau bergantung pada kekuatan Yahudi dan Nasrani dalam menghadapi musuh. Allah memperingatkan agar loyalitas utama kaum Muslim tidak diberikan kepada pihak yang bisa merugikan agama mereka.⁴⁷

Tafsir Menurut Para Ulama

Tafsir al-Tabari

Beliau menegaskan bahwa larangan ini berlaku bagi kaum Muslim untuk tidak menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin atau pelindung dalam urusan yang dapat menguasai atau merugikan umat Islam.

Yang dimaksud bukan sekadar pertemanan biasa, tetapi aliansi politik atau loyalitas yang mengorbankan kepentingan Islam.⁴⁸

Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menekankan bahwa Allah melarang kaum beriman dari menjadikan musuh-musuh Allah sebagai pemimpin dan sekutu yang dipercayai. Beliau menegaskan bahwa siapa yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka ia dihukumi sebagai bagian dari mereka dalam hal kesetiaan dan konsekuensi.⁴⁹

Tafsir al-Qurṭubī

Kata awliya' dipahami sebagai “pemimpin, pelindung, sekutu.” Beliau menegaskan larangan ini bukan berarti umat Islam tidak boleh berbuat baik, adil, atau berinteraksi sosial dengan mereka. Larangan

⁴⁶ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 10, (Mu'assasah al-Risalah, 2000): 431–432.

⁴⁷ Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991): 171.

⁴⁸ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 10, hlm. 433.

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 3, (Dar Tayyibah, 1999): 128–130.

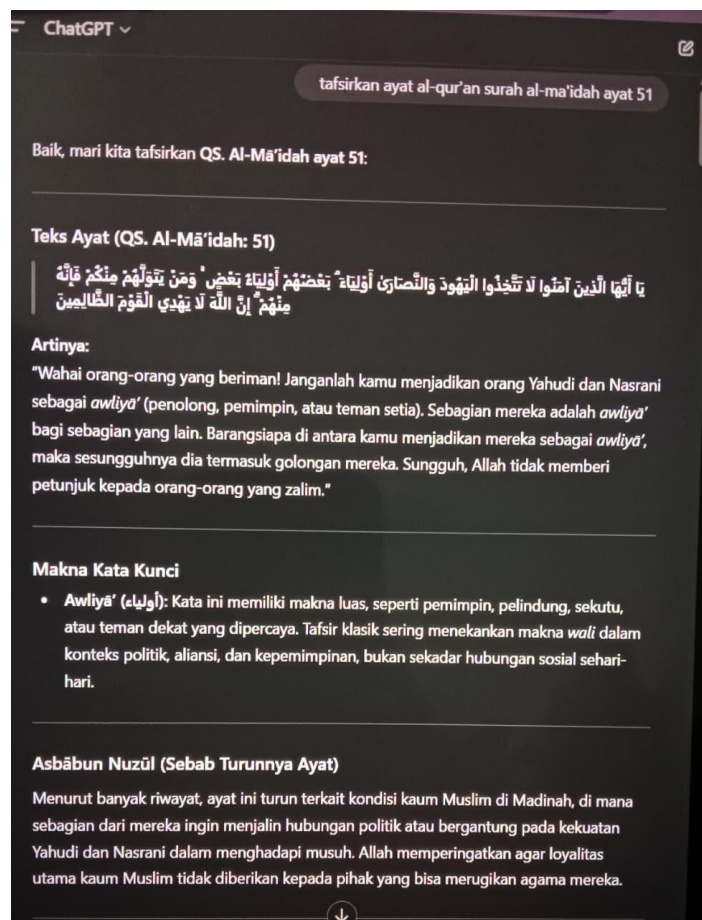
hanya dalam konteks memberikan loyalitas penuh atau menjadikan mereka penguasa atas kaum Muslim.⁵⁰

Pesan Penting dari Ayat

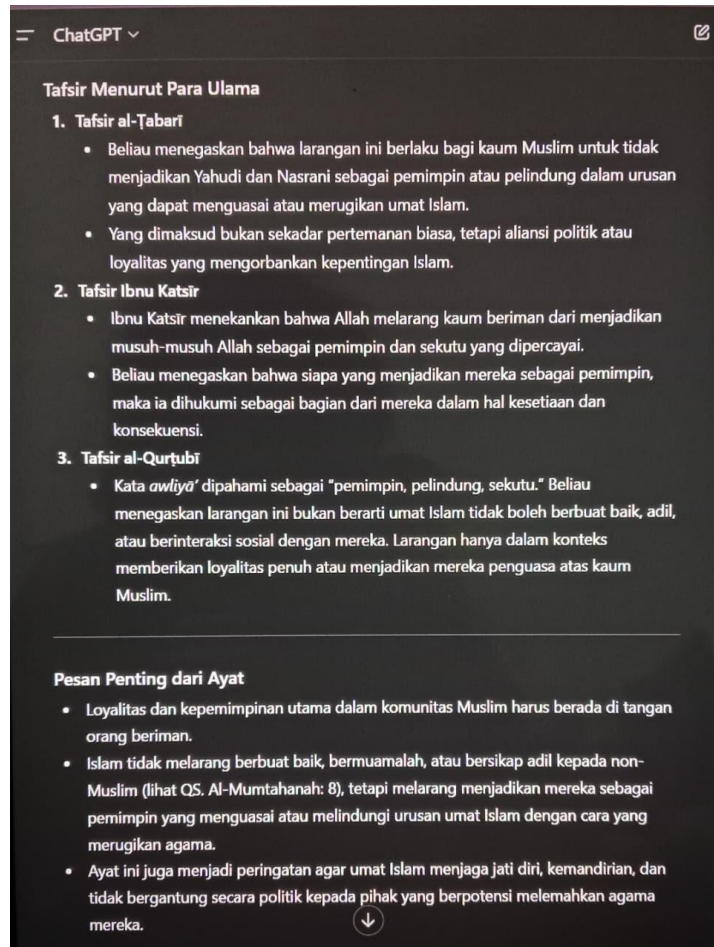
Loyalitas dan kepemimpinan utama dalam komunitas Muslim harus berada di tangan orang beriman.

Islam tidak melarang berbuat baik, bermuamalah, atau bersikap adil kepada non-Muslim (lihat QS. Al-Mumtahanah: 8), tetapi melarang menjadikan mereka sebagai pemimpin yang menguasai atau melindungi urusan umat Islam dengan cara yang merugikan agama.

Ayat ini juga menjadi peringatan agar umat Islam menjaga jati diri, kemandirian, dan tidak bergantung secara politik kepada pihak yang berpotensi melemahkan agama mereka.”



⁵⁰ Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 6, (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964): 217.



Gambar 4 & 5. Penafsiran secara umum

Dari jawaban di atas, terlihat bahwa ChatGPT-5 mampu menyajikan penafsiran yang cukup komprehensif dengan mengutip sejumlah kitab tafsir klasik seperti Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi, serta tafsir kontemporer seperti Al-Maraghi dan Al-Mishbah. Keunggulan dari jawaban ini adalah sistematika yang runtut: dimulai dari makna kata, asbabun nuzul, pandangan ulama, hingga pesan penting dari ayat. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya detail teknis berupa

kutipan langsung dari teks tafsir primer. Hal ini membuat rujukan yang disebutkan masih bersifat ringkasan umum, sehingga keakuratannya perlu diverifikasi.

Pertanyaan 2: Tafsirkan surah al-Ma'idah ayat 51 menurut kitab tafsir

Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi

Respon ChatGPT-5:

“Baik, mari kita bahas QS. Al-Mā'idah ayat 51 menurut Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi.

Menurut Fakhruddin al-Razi (*Mafatih al-Ghaib* / *Tafsir al-Kabir*)

Fakhruddin al-Razi memberi pembahasan lebih luas dan filosofis:

Makna “awliya”

Ia menafsirkan awliya' dengan beberapa kemungkinan:

1. Pemimpin politik: larangan menyerahkan urusan pemerintahan dan kendali kaum Muslim kepada Yahudi atau Nasrani.
2. Sekutu/perlindungan: larangan menggantungkan diri sepenuhnya kepada mereka dalam konflik dan pertahanan.
3. Kasih sayang dan kedekatan khusus: larangan menjadikan mereka sebagai sahabat karib yang dipercaya urusan umat.

Alasan larangan

- a. Sebagian Yahudi dan Nasrani saling melindungi dalam melawan kaum Muslim, meskipun mereka berbeda agama.
- b. Allah ingin menjaga umat Islam agar tidak terjerumus dalam kelemahan dan ketergantungan.

Tingkat larangan

Fakhruddin al-Razi menekankan bahwa larangan ini tidak bersifat mutlak dalam semua aspek. Ia mengutip ayat lain (Al-Mumtahanah: 8) bahwa Allah tidak melarang umat Islam berbuat baik dan adil kepada non-Muslim yang tidak memusuhi.

Jadi, larangan bersifat dalam konteks politik, kekuasaan, dan loyalitas penuh, bukan dalam muamalah sehari-hari.

Implikasi teologis

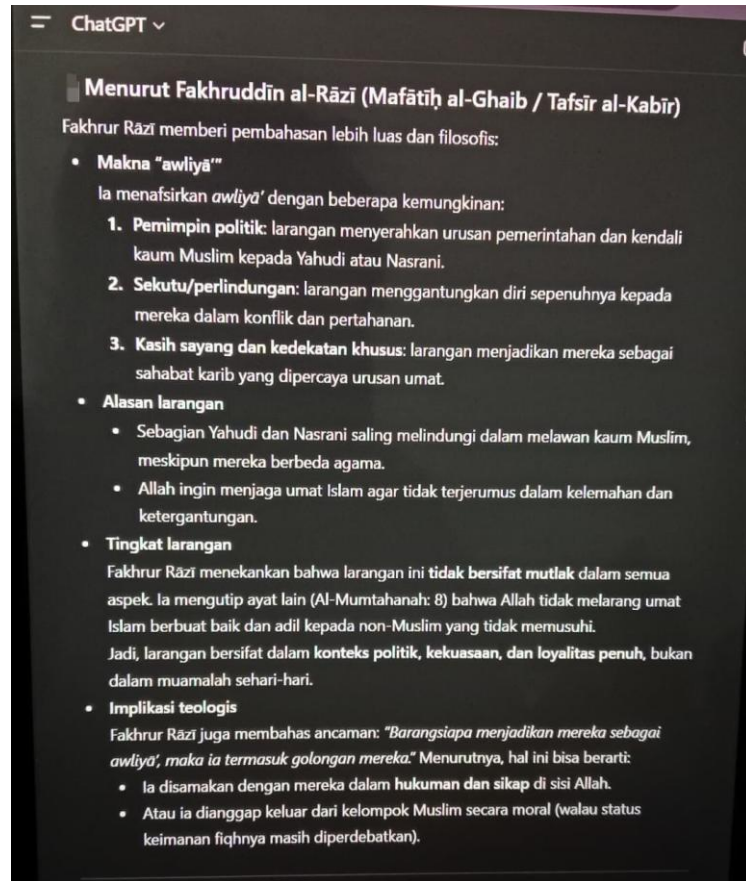
Fakhruddin ar-Razi juga membahas ancaman: “Barangsiapa menjadikan mereka sebagai awliya’, maka ia termasuk golongan mereka.” Menurutnya, hal ini bisa berarti:

- a. Ia disamakan dengan mereka dalam hukuman dan sikap di sisi Allah.
- b. Atau ia dianggap keluar dari kelompok Muslim secara moral (walau status keimanan fiqhnya masih diperdebatkan).

Ringkasan Perbandingan

Fakhruddin ar-Razi: memberi penafsiran lebih luas, filosofis, dan nuansional — larangan hanya dalam konteks kepemimpinan dan loyalitas penuh, bukan interaksi sosial atau muamalah umum.⁵¹”

⁵¹ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*, Juz 12, (Dar al-Fikr, Beirut, 1981): 49–52.



Gambar 6. Penafsiran menurut Fakhrudin ar-Razi

Dari jawaban ini dapat dilihat bahwa ChatGPT-5 mencoba mengerucutkan tafsir dengan merujuk langsung pada kitab Tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakhrudin ar-Razi sesuai dengan prompt yang diajukan. Penjelasan ar-Razi memberikan penafsiran lebih luas, serta menegaskan bahwa larangan ini tidak mutlak melarang interaksi sosial. Namun, meskipun struktur jawabannya rapi, validitasnya tetap perlu dicek dengan kitab asli.

2. Penafsiran QS. Al-Ma'idah Ayat 51 dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi

Penafsiran QS. Al-Ma'idah ayat 51 dalam Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi

Dalam kitabnya *Mafatihul Ghaib*, Fakhruddin ar-Razi menafsirkan QS. al-Ma'idah [5]: 51 dengan menekankan larangan bagi kaum Muslim untuk menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Ayat ini merupakan peringatan agar umat Islam tidak menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai sandaran dan tempat kembali dalam segala urusan terutama kepemimpinan.

Ar-Razi menukil riwayat dari 'Ubadah bin as-Samit yang pernah berkata kepada Rasulullah SAW.: "Wahai Rasulullah, aku memiliki sekutu dari kalangan Yahudi, tetapi aku berlepas diri dari mereka karena khawatir ditimpa malapetaka." Maka turunlah ayat ini sebagai penegasan larangan berkomitmen kepada mereka.⁵²

Mengenai firman Allah SWT: وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ "Barangsiapa menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka", Ar-Razi mengutip pendapat Ibn 'Abbas yang menegaskan bahwa orang yang berbuat demikian seakan-akan dianggap

⁵² Fakhr Ad-Din Ar-Razi, *Tafsiir Al-Kabiir (Mafaatiihu Al-Ghaib)* jilid 12, (Beirut :Darul Fikr, 1981): 17.

bagian dari mereka. Hal ini menunjukkan adanya peringatan keras dari Allah SWT serta kewajiban untuk menentang agama yang tidak sejalan dengan Islam.

Pada lanjutan ayat: *إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ* “Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”, Ar-Razi mengutip sebuah riwayat tentang Abu Musa Al-Asy‘ari yang memiliki seorang juru tulis dari kalangan Nasrani. Ketika hal itu diketahui oleh Umar bin Al-Khattab ra., Umar menegurnya dengan keras seraya berkata: “Celakalah engkau! Mengapa engkau tidak mengambil seorang Muslim saja? Jangan engkau muliakan mereka sementara Allah telah menghinakan mereka, dan jangan engkau percayai mereka sementara Allah telah menganggap mereka kafir. Jangan engkau dekatkan mereka sementara Allah telah menjauhkan mereka.” Bahkan Umar menegaskan agar jika orang tersebut meninggal, maka tidak boleh dimandikan, dishalatkan, atau dikuburkan sebagaimana kaum Muslim.⁵³

Dari penafsiran Ar-Razi ini terlihat bahwa larangan dalam QS. al-Ma’idah [5]: 51 bersifat tegas, dengan menekankan aspek loyalitas dan kepemimpinan. Ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk melarang hubungan sosial biasa, tetapi lebih kepada mencegah sikap ketergantungan

⁵³ Ar-Razi, *Tafsiir Al-Kabiir (Mafaatiihu Al-Ghaib)*, 17.

dan penyerahan urusan umat Islam kepada pihak luar yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.



Gambar 7. Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi

3. Analisis Perbandingan Penafsiran

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa titik persamaan dan perbedaan antara penafsiran ChatGPT-5 dan *Mafatihul Ghaib* Fakhruddin Ar-Razi mengenai QS. al-Ma'idah [5]: 51.

a. Pola Penafsiran

Dari segi pola, ChatGPT-5 menyajikan penafsiran dalam bentuk ringkasan sistematis yang mencakup makna kata, *asbabun nuzul*, dan pandangan sejumlah ulama tafsir. Meskipun begitu, uraian ChatGPT-5 masih bersifat deskriptif dan umum tanpa menampilkan kutipan langsung dari kitab tafsir primer. Pola semacam ini menggambarkan kecenderungan ChatGPT-5 untuk menghimpun pendapat dari berbagai sumber guna memudahkan pembaca memahami inti pesan ayat secara cepat.

Sementara itu, Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* menggunakan penafsiran *bil ra'yi*, namun tetap berpijak pada dalil-dalil naqli yang kuat. Dalam penafsirannya terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 51, ar-Razi menegaskan larangan bagi kaum Muslim untuk menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, karena hal tersebut menunjukkan bentuk loyalitas dan ketergantungan yang dapat melemahkan posisi umat

Islam. Ia juga menjelaskan bahwa ayat ini bermakna larangan untuk menjadikan mereka sebagai tempat bersandar dan tempat kembali dalam urusan umat, sebab hal itu dapat menimbulkan penyimpangan dari prinsip keimanan. Ar-Razi menukil pendapat Ibn ‘Abbas yang menyebut bahwa siapa pun yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka seakan-akan ia telah menjadi bagian dari mereka. Menurut ar-Razi, pernyataan ini menunjukkan bahwa ayat tersebut merupakan peringatan keras dari Allah serta penegasan agar umat Islam menyelsihi agama yang bertentangan. Ia juga mengutip riwayat tentang Abu Musa al-Asy‘arī dan Umar bin al-Khattab, yang menegaskan larangan menggunakan tenaga kerja dari kalangan Nasrani dalam urusan umat Islam. Dengan demikian, penafsiran ar-Razi menekankan ketegasan sikap dalam menjaga loyalitas keimanan dan kemandirian umat, bukan semata persoalan sosial, melainkan prinsip keagamaan yang harus dijaga.

b. Makna Penafsiran

Dari segi makna, keduanya sepakat bahwa larangan dalam ayat ini tidak berkaitan dengan pertemanan atau interaksi sosial sehari-hari, tetapi lebih kepada loyalitas politik, kepemimpinan, dan perlindungan penuh yang dapat merugikan kaum Muslim.

ChatGPT-5 menjelaskan makna kata *awliya'* sebagai pemimpin, pelindung, atau sekutu, bukan teman biasa. Pemahaman ini sesuai dengan tafsir *Mafatihul Ghaib*, di mana ar-Razi memaknai *awliya'* dalam konteks kepemimpinan dan kekuasaan politik, dan menambahkan bahwa *awliya'* juga dapat berarti “sandaran” atau “tempat kembali” yang menunjukkan ketergantungan spiritual dan sosial.

Ar-Razi menafsirkan ayat ini sebagai peringatan keras dari Allah serta penegasan agar umat Islam tidak menjadikan mereka tempat bersandar atau sandaran kekuatan, karena hal tersebut dapat menyeret seseorang untuk menjadi bagian dari golongan mereka.

c. Kelebihan dan Kekurangan

ChatGPT-5 unggul dalam menyajikan informasi cepat, runtut, dan mudah dipahami, terutama bagi pembaca modern yang membutuhkan ringkasan dari berbagai kitab. Namun, kelemahannya adalah kurang detail dan tidak menghadirkan kutipan asli dari kitab tafsir primer.

Selain penjelasan dalam tafsirnya terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 51, karakter khas Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* juga tampak dari gaya penafsirannya secara umum. Ar-Razi dikenal sangat mendalam dalam menganalisis aspek *munasabah* antar ayat dan berusaha menampilkan keselarasan Al-Qur'an dengan berbagai cabang ilmu

pengetahuan. Ia juga memperkaya tafsirnya dengan pembahasan fiqih, ushul fiqih, balaghah, dan nahwu, sehingga menjadikan tafsirnya luas dan komprehensif.⁵⁴ Hal ini menunjukkan kelebihanannya dalam mengaitkan makna ayat dengan konteks keilmuan yang lebih luas, termasuk dalam penafsirannya terhadap ayat ini.

Namun, beberapa ulama memberikan catatan terhadap gaya penafsirannya. Abu Hayyān dan Manna' al-Qaththān, sebagaimana dikutip oleh Adz-Dzahabi, menilai bahwa dominasi pembahasan rasional dan filosofis dalam tafsir Ar-Razi sering kali menyebabkan tafsirnya melebar jauh dari makna tekstual ayat.⁵⁵ Kritik tersebut juga relevan untuk menggambarkan kekurangan tafsir Ar-Razi pada QS. al-Ma'idah [5]: 51, dimana penjelasan yang ia berikan lebih menekankan pada aspek peringatan teologis dan moral tanpa memberikan uraian linguistik yang detail. Dengan demikian, tafsir Ar-Razi memiliki kelebihan dalam keluasan dan kedalaman analisis, namun cenderung sulit diikuti oleh pembaca awam karena bahasanya yang filosofis dan kompleks.

C. Keakuratan Penafsiran Oleh ChatGPT-5

Dalam penelitian ini, aspek keakuratan menjadi salah satu fokus utama dalam menilai kemampuan ChatGPT-5 sebagai model kecerdasan buatan

⁵⁴ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi" *BASHA'IR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* vol.2 no.2 (2022): 126 DOI:[10.47498/bashair.v2i2.1415](https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415)

⁵⁵ ⁵⁵ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi" *BASHA'IR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* vol.2 no.2 (2022): 126 DOI:[10.47498/bashair.v2i2.1415](https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415)

dalam menafsirkan Al-Qur'an. Keakuratan yang dimaksud mencakup sejauh mana sumber-sumber rujukan yang digunakan sesuai dengan kitab tafsir klasik yang sebenarnya, baik dari segi isi, struktur riwayat, maupun letak halaman. Hal ini penting karena validitas suatu penafsiran tidak hanya ditentukan oleh hasil maknanya saja, tetapi juga oleh keabsahan referensi yang dijadikan dasar. Oleh karena itu, dilakukan penelusuran langsung terhadap kitab-kitab tafsir yang disebutkan oleh ChatGPT-5 untuk memastikan kebenaran data dan kesesuaian antara kutipan yang dicantumkan dengan sumber aslinya.

Setelah dilakukan penelusuran secara mendalam terhadap sumber-sumber tafsir yang disebutkan oleh ChatGPT-5 pada jawaban pertanyaan pertama, ditemukan bahwa seluruh rujukan yang dicantumkan tidak sesuai dengan kitab aslinya. ChatGPT-5 memang menyebut beberapa kitab tafsir klasik seperti Jami' al-Bayan karya al-Tabari, Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Katsir, dan al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurtubi sebagai dasar penafsirannya terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 51. Namun, setelah dilakukan proses verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut, hasilnya menunjukkan adanya ketidaksesuaian data, baik dari segi riwayat, nomor halaman, maupun makna kata yang dikutip. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT-5 mencantumkan referensi dari kitab klasik, namun keakuratan sumber dan kesesuaian kutipan masih perlu diverifikasi.

Hasil penelusuran pertama menunjukkan bahwa dalam Jami‘ al-Bayan karya al-Tabari, penafsiran mengenai QS. al-Ma‘idah ayat 51 ditemukan pada juz 3 halaman 116 dalam kitab asli⁵⁶ dan pada juz 9 halaman 96 dalam versi terjemahan⁵⁷. Sementara itu, ChatGPT-5 mencantumkan referensi yang berbeda, yaitu “al-Tabari, Jami‘ al-Bayan fi Ta‘wil al-Qur’an, Juz 10, (Mu‘assasah al-Risalah, 2000): 431–432.”

Selanjutnya, dalam Asbabun Nuzul karya al-Wahidi, dijelaskan bahwa hanya terdapat satu riwayat yang berkaitan dengan sebab turunnya QS. al-Ma‘idah [5]: 51.⁵⁸ Namun, ChatGPT-5 dalam hasil penafsirannya menyebutkan adanya “banyak riwayat” mengenai sebab turunnya ayat ini. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan fakta yang terdapat dalam kitab asli, yang hanya mencantumkan satu riwayat saja, sehingga memperlihatkan adanya ketidaktepatan dalam penyebutan sumber dan jumlah riwayat yang diklaim.

Kemudian, dalam Asbabun Nuzul karya al-Wahidi juga disebutkan bahwa penjelasan mengenai sebab turunnya QS. al-Ma‘idah ayat 51 berada pada halaman 200.⁵⁹ Namun, ChatGPT-5 mencantumkan sumber yang

⁵⁶ Abu Ja‘far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami‘ Al-Bayan an Ta‘wil Ayi Al-Qur’an*, (Beirut: Mu‘assasah Risalah, 1994).

⁵⁷ Abu Ja‘far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami‘ Al-Bayan an Ta‘wil Ayi Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

⁵⁸ Imam Abu Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Al-Kutb Al-‘Alamiyah, 1991): 200.

⁵⁹ Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul Al-Qur’an*, 200.

berbeda, yakni “al-Wahidi, Asbab al-Nuzul, (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991): 171.”

Dalam Tafsir al-Qurtubi, pembahasan mengenai QS. al-Ma’idah ayat 51 ditemukan pada jilid 8 halaman 46 dalam kitab asli⁶⁰ dan pada jilid 6 halaman 518 dalam versi terjemahan⁶¹. Namun, dalam hasil penafsirannya, ChatGPT-5 mencantumkan referensi berbeda, yaitu “al-Qurtubi, al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an, Juz 6, (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964): 217.”

Dalam kitab Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim, penafsiran terhadap QS. al-Ma’idah [5]: 51 ditemukan pada juz 3 halaman 132–134, sedangkan ChatGPT-5 mencantumkan referensi berbeda, yaitu “Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur’an al-‘Azim, Juz 3, (Dar Tayyibah li al-Nasyr, Riyadh, 1999): 128–130.”

Adapun dari segi pemaknaan, hasil penafsiran ChatGPT-5 terhadap QS. al-Ma’idah [5]: 51 secara umum sudah sejalan dengan makna yang terkandung dalam tafsir-tafsir klasik yang disebutkan. Namun demikian, tidak ditemukan satu pun ulama yang secara spesifik menafsirkan makna kata *awliya’* sebagaimana yang dijelaskan oleh ChatGPT-5. Artinya, meskipun penafsiran ChatGPT-5 masih berada dalam kerangka makna umum yang

⁶⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, (Beirut: Muassasah Risalah, 2006)

⁶¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Jami’ul Ahkam Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

dapat diterima, penjelasan spesifik yang diberikannya tidak memiliki dasar langsung dari tafsir-tafsir klasik yang dijadikan rujukan.

Selanjutnya, penelusuran dilakukan pada jawaban ChatGPT-5 terhadap pertanyaan kedua, yakni tentang penafsiran kitab tafsir *Mafatihul Ghaib*. Secara keseluruhan, makna yang disampaikan oleh ChatGPT-5 mengenai ayat ini sudah cukup sesuai dengan maksud umum yang dijelaskan oleh al-Razi. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan penting dalam hal rujukan ayat, letak nomor halaman dan kedalaman penjelasan. Dalam hasil penafsirannya, ChatGPT-5 menyebut bahwa Ar-Razi mengaitkan QS. al-Ma'idah [5]: 51 dengan surah al-Mumtahanah ayat 8. Padahal, dalam kitab *Mafatihul Ghaib*, ar-Razi justru tidak mencantumkan ayat tersebut.⁶² Sebaliknya, ia mengaitkan penjelasan ayat ini dengan QS. al-Baqarah ayat 239, yang memiliki konteks pembahasan berbeda dari apa yang dinyatakan oleh ChatGPT-5.

Selain itu, dalam *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi, penafsiran terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 51 ditemukan pada juz 12 halaman 17-18, sedangkan ChatGPT-5 mencantumkan "Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*, Juz 12, (Dar al-Fikr, Beirut, 1981) hlm. 49–52" dalam referensinya . Dan dalam tafsirnya Ar-Razi hanya menyoroti sisi

⁶² Fakhruddin Ar-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir* Awi *Mafaatihul Ghaib* jilid 12, (Beirut: Darul Fikr, 1981) hlm.17

peringatan dan ancaman Allah terhadap kaum Muslimin agar tidak menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, karena siapa pun yang melakukannya akan tergolong sebagai bagian dari mereka. Sementara itu, ChatGPT-5 menampilkan penjelasan yang lebih jauh dengan menambahkan uraian mengenai implikasi teologis dari tindakan tersebut, sesuatu yang sebenarnya tidak dijelaskan secara rinci oleh Ar-Razi dalam tafsir aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun makna umum penafsirannya masih sejalan, ChatGPT-5 cenderung memperluas penjelasan di luar konteks yang disampaikan oleh penafsir klasik.

Tabel 3.1 Verifikasi klaim ChatGPT-5

No	Klaim ChatGPT	Verifikasi Kitab Asli	Status	Keterangan
1.	Banyak riwayat dalam <i>Asbabun Nuzul</i> al-Wahidi	Terdapat satu riwayat saja	X	Tidak sesuai
2.	Menyebutkan keterkaitan antara QS. al-Ma'idah [5]: 51 dengan surah al-Mumtahanah ayat 8	Tidak ada keterkaitan antara QS. al-Ma'idah [5]: 51 dengan surah al-Mumtahanah ayat 8	X	Tidak sesuai

	dalam <i>Mafatihul Ghaib</i>			
--	------------------------------	--	--	--

Jadi, dari segi keakuratan makna, penafsiran yang dihasilkan oleh ChatGPT-5 dapat dikatakan cukup akurat karena kandungan maknanya sejalan dengan penjelasan yang ada dalam Tafsir *Mafatihul Ghaib*. Namun, apabila ditinjau dari aspek sumber rujukan, ada beberapa perbedaan mengenai referensi yang dicantumkan oleh ChatGPT-5 dengan yang ada dalam kitab asli. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti perbedaan cetakan kitab, dan lain-lain. Namun, terdapat pula beberapa bagian penjelasan yang disajikan oleh ChatGPT-5 yang tidak sejalan dengan isi dan redaksi yang sebenarnya terdapat dalam kitab tafsir klasik, sehingga menunjukkan adanya perbedaan dalam detail dan konteks penafsiran.

D. Keterkaitan Keakuratan Penafsiran ChatGPT-5 dengan Validitas Tafsir

Bil Ra'yi

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa ChatGPT-5 memang menunjukkan kemampuan dalam menyusun penafsiran yang bersifat rasional dan argumentatif, namun belum sepenuhnya akurat dalam hal pencantuman sumber rujukan dari kitab-kitab tafsir klasik. Dari sudut pandang teori validitas tafsir bil ra'yi, kondisi ini menunjukkan bahwa penafsiran ChatGPT-5 dapat dikategorikan sebagai bentuk tafsir bil ra'yi, karena pendekatannya

berlandaskan pada analisis bahasa, konteks ayat, dan penalaran logis, bukan berdasarkan riwayat yang bersumber dari Nabi atau sahabat.

Namun demikian, jika ditinjau dari perspektif validitas tafsir bil ra'yi terpuji sebagaimana dijelaskan oleh As-Shabuni, penafsiran ChatGPT-5 belum sepenuhnya memenuhi kriteria tafsir yang “tepat sasaran dengan tujuan yang dikandungnya, terbebas dari kesesatan dan kebodohan, selaras dengan kaidah bahasa Arab yang benar, dan berpijak pada dasar-dasar memahami nash Al-Qur'an.”⁶³ Secara substansi, makna yang dihasilkan ChatGPT-5 terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 51 masih berada dalam kerangka yang dapat diterima dan tidak bertentangan secara langsung dengan isi ayat. Namun dari segi ketepatan sumber dan metodologi, terdapat beberapa penyimpangan yang menyebabkan hasil penafsirannya belum dapat dikategorikan sepenuhnya sebagai tafsir bil ra'yi yang terpuji. Beberapa ketidaksesuaian antara klaim yang disebutkan ChatGPT-5 dengan letak aslinya dalam kitab tafsir klasik menunjukkan bahwa ChatGPT-5 belum sepenuhnya berpijak pada dasar-dasar pemahaman nash yang benar sebagaimana disyaratkan dalam validitas tafsir menurut As-Shabuni.

Dari sisi kualifikasi mufassir, sebagaimana dikemukakan As-Suyuthi, penafsiran yang valid menuntut penguasaan terhadap berbagai ilmu alat

⁶³ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017) hlm.150

seperti bahasa Arab, *asbabun nuzul*, *nasikh-mansukh*, dan *qira'at*.⁶⁴ Sementara itu, ChatGPT-5 sebagai sistem kecerdasan buatan tidak memiliki kapasitas keilmuan dan kesadaran epistemologis sebagaimana manusia, sehingga kemampuannya dalam memahami konteks dan makna ayat masih bersifat tekstual dan terbatas pada data yang tersedia dalam basis pelatihannya. Dengan demikian, meskipun secara struktur penafsirannya menyerupai tafsir bil ra'yi, ChatGPT-5 belum dapat dikategorikan sebagai mufasir yang sah menurut kriteria validitas tafsir bil ra'yi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penafsiran ChatGPT-5 terhadap QS. al-Ma'idah [5]: 51 menunjukkan kemampuan analisis yang logis dan rasional serta menghasilkan makna yang secara substansial sejalan dengan tafsir klasik. Namun, ChatGPT-5 belum memenuhi standar kesahihan tafsir bil ra'yi yang terpuji sebagaimana dijelaskan oleh As-Shabuni, karena masih terdapat ketidaksesuaian antara isi yang dikutip dengan teks asli dalam kitab-kitab tafsir klasik. Selain itu, ChatGPT-5 juga belum memenuhi kualifikasi seorang penafsir sebagaimana yang disyaratkan oleh As-Suyuthi, karena tidak memiliki kapasitas keilmuan dan kesadaran epistemologis yang dibutuhkan untuk memahami konteks Al-Qur'an secara mendalam. Dengan demikian, meskipun ChatGPT-5 dapat berperan sebagai alat bantu dalam memahami kandungan ayat, namun hasil penafsirannya

⁶⁴ Drajat, *Ulumul Qur'an*, hlm.151

belum dapat dikategorikan sebagai penafsiran yang sah dan otentik menurut standar tafsir bil ra'yi yang terpuji.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai respons terhadap rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Komparasi hasil penafsiran ChatGPT-5 dengan tafsir *Mafatihul Ghaib* menunjukkan adanya kesamaan dalam substansi makna ayat, namun berbeda dalam ketepatan sumber dan kedalaman analisis. ChatGPT-5 mampu menyajikan tafsir dengan sistematis; mencakup makna kata, asbabun nuzul, pandangan mufasir, serta pesan moral ayat, namun penjelasannya bersifat umum dan tidak menyertakan kutipan teks asli dari kitab tafsir primer. Sementara itu, Fakhruddin ar-Razi memberikan pendekatan yang lebih filosofis dan argumentatif. Keduanya sepakat bahwa larangan dalam ayat tersebut tidak bermakna pelarangan hubungan sosial, tetapi peringatan agar kaum Muslim tidak menyerahkan loyalitas dan kepemimpinan kepada Yahudi dan Nasrani dalam urusan politik dan kekuasaan.

2. Keakuratan penafsiran yang dihasilkan oleh ChatGPT-5 masih belum sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai tafsir yang valid menurut standar keilmuan tafsir klasik. Hasil verifikasi menunjukkan adanya sejumlah ketidaksesuaian antara rujukan yang dicantumkan dengan posisi sebenarnya dalam kitab tafsir klasik seperti al-Tabari, al-Wahidi, Ibnu Katsir, dan ar-Razi. Selain itu, ChatGPT-5 juga menampilkan penambahan penjelasan yang tidak ditemukan dalam sumber asli, seperti pengaitan ayat dengan QS. al-Mumtahanah: 8 yang tidak disebut oleh al-Razi. Dengan demikian, meskipun penafsirannya tidak keluar dari makna umum ayat dan masih tergolong rasional, ChatGPT-5 belum memenuhi kriteria tafsir bil ra'yi yang terpuji sebagaimana yang dijelaskan oleh ash-Shabuni, yakni tafsir yang selaras dengan kaidah bahasa Arab, berpijak pada dasar pemahaman nash yang benar, serta bebas dari kesalahan dan penyimpangan.

Secara keseluruhan, ChatGPT-5 dapat diposisikan sebagai alat bantu awal dalam memahami tafsir Al-Qur'an, bukan sebagai otoritas penafsir. Ia mampu mempermudah akses informasi, tetapi tetap membutuhkan verifikasi dan bimbingan ulama yang memiliki sanad keilmuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar ChatGPT-5 dimanfaatkan secara bijak. ChatGPT-5 dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh gambaran awal mengenai makna suatu ayat, namun hasilnya tetap perlu diverifikasi dengan sumber tafsir primer agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami konteks dan maksud ayat. Penulis menyarankan agar kajian tentang tafsir berbasis kecerdasan buatan dapat dikembangkan lebih luas, misalnya dengan membandingkan antara versi ChatGPT lainnya atau model AI yang berbeda, serta meninjau aspek semantik, epistemologis, maupun etika penggunaannya dalam studi keislaman. Penelitian lanjutan juga dapat meneliti dampak sosial dan keagamaan dari meningkatnya penggunaan AI dalam kajian Al-Qur'an, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan tafsir di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press Uin Sunan Kalijaga, 2021.
- Al-Khowarizmi dan Arif Ridho Lubis. *Artificial Intelligence*. Umsu Press: Medan, 2023.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Risalah, 2006.
- Al-Wahidi, Imam Abu Hasan Ali bin Ahmad. *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutb Al-'Alamiyah, 1991.
- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abu Fida' Ismail Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim, juz 3*. Riyadh: Dar Ath-Thayyibah, 1999.
- Ar-Razi, Fakhr Ad-Din. *Tafsiir Al-Kabiir (Mafaatiihu Al-Ghaib) jilid 12*. Beirut :Darul Fikr, 1981.
- Astsaniah, Alya Safitri dkk. "Pemanfaatan AI untuk Meningkatkan Kreativitas dan Literasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Semester 3 FKIP Unsika" *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8 No. 3 (2024)
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/22702/15487/38540>
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah Risalah, 1994.

- Azmi, Ulil. “Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi” *BASHA’IR: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* vol.2 no.2 (2022)
DOI:[10.47498/bashair.v2i2.1415](https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415)
- Bakar, Abu dan Arif Ridha. “Al-Qur’an Dan Kecerdasan Buatan (Suatu Kajian Tematik)”, *Jurnal Al-Wajid* Vol. 5 No.1 (2024). DOI : 10.30863/alwajid.v5i2.5745
- Chitnis, Rohan, Shentao Yang, dan Alborz Geramifard, “Sequential Decision-Making for Inline Text Autocomplete” *Computation and Language (cs.CL)* (2024)
<https://arxiv.org/abs/2403.15502>
- Darojati, Muhammad Alwi. “Pemanfaatan Meta Ai Dalam Menggali Makna Ayat Al-Qur’an” *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (2025)
<http://etheses.uin-malang.ac.id/76697>
- Dega, Arya. ”Sejarah Chatgpt: AI Revolusioner Menjadi Sahabat Manusia” *Arya Dega*, 16 Februari 2025, Diakses 25 Agustus 2025,
<https://aryadega.com/sejarah-chatgpt-ai-revolusioner-menjadi-sahabat-manusia/>
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur’an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Depok: Kencana, 2017.
- Echo, “Chatgpt Plus: Enhancing Your AI Experience With Advanced Features” *Accio*, 4 Juli 2025, diakses 25 agustus 2025, <https://www.accio.com/blog/is-chatgpt-plus-worth-it-an-in-depth-analysis>

Fakultas Syariah UIN Maliki Malang. “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah”. Tanpa Penerbit, 2013.

Hasanudin, Agus Salim dan Eni Zulaiha. “Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir”
Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 2, (2022).
<http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.1831>

Herdiana, Yudi, dkk. *ChatGPT Mastery Pengenalan Dan Penguasaan ChatGPT Secara Proporsional*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Hikmah, Ihsan Nur, Nazwa Alvani Riazki, Dan Zahra Nur Luthfiyah. “Tafsir Ibnu Katsir” *Makalah UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2025)*
<https://id.scribd.com/document/850782399/Kel-2-Membahas-Kitab-Tafsir-Klasik>

Kurdi, dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.

Lestari, Rizki Dwi dan M. Haris Syaiful H. “Analisis Komparatif: Tafsir Al-Qur'an Tradisional vs. Tafsir Berbasis Kecerdasan Buatan” *Edu Ceria: Volume 2 Issue 2, December (2024)* DOI: <https://doi.org/10.37358/ece.v2i2.1030>

Mauluddin, Moh. “Kontribusi Artificial Intellegance (Ai) Dalam Studi Al Quran: Peluang Dan Tantangan” *Madinah : Jurnal Studi Islam Volume 11, Nomor 1 (2024)*. DOI : <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1993.

- Nasution, Muhammad Arsad. “Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matur, Tafsir Bi Al Ra`Yi, Tafsir Bi Al Isyari)” *Yurisprudentia Volume 4 No.2* (2018).
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1SURf9S1oNgIA.IDLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1749052000/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjurnal.uinsyahada.ac.id%2findex.php%2fyurisprudentia%2farticle%2fdownload%2f1504%2f1235/RK=2/RS=zjRanhkKUYLBijGEep1P_Jk1Vu0-
- Oami,Takehiko, Yohei Okada, dan Taka-Aki Nakada. “GPT-3.5 Turbo And GPT-4 Turbo In Title And Abstract Screening For Systematic Reviews” *JMIR Med Inform Vol. 13 E64682 P. 1* (2025) DOI: 10.2196/64682
- OpenAI. *Introducing GPT-5 in the API*, diakses 17 Mei 2025,
<https://openai.com/index/gpt-4-1/>
- Pohan, Zulfikar Riza Hariz, dkk. “Sejarah Peradaban Dan Masa Depan Kesadaran Manusia Pada Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Filosofis)” *Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* (2023). DOI: 10.47498/bashair.v3i1.2030
- Rachbini,Widarto, Tiolina Evi dan Suyanto. *Pengenalan Chatgpt Tips Dan Trik Bagi Pemula*. CV.AA.Rizky: Banten, 2023.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.

Rahmah, Rezky Anisa dan Bashori. “Studi Kitab Tafsir Ad-Durr Al-Manthur Karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi (Abdurrahman Bin Abu Bakr Bin Muhammad As-Suyuthi)” *Artikel Universitas Islam Negeri Banjarmasin*, https://www.academia.edu/127008284/Tafsir_as_suyuthi

Rahman, Taufikur. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Padang: Azzia Karya Bersama, 2025.

Rizki, Ilmuwan Cahgih. “Perkembangan Chatgpt Untuk Menyongsong Era Kecerdasan Buatan Yang Lebih Canggih”, *Kompasiana*, 24 Juni 2024, Diakses 25 Agustus 2025, https://www.kompasiana.com/novalrevaldi9506/667978dcc925c412c2071cc2/perkembangan-chatgpt-untuk-menyongsong-era-kecerdasan-buatan-yang-lebih-canggih?page=all&page_images=2

Rohmawaty, Evy Nur dan Nasrulloh. “Efektifitas Aplikasi Al-Qur'an (Muslim Pro) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Iain Kediri” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam vol.7 no.2* (2023) Doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>

Saudjana, Nana dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002.

Setiawan, Dodi, dkk. “Peran Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset” *INNOVATIVE: Journal Of Social*

Science Research Volume 3 Nomor 3 (2023)

https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKHRNMDJ9oAwIAwDbLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1756463436/RO=10/RU=https%3a%2f%2f-innovative.org%2findex.php%2fInnovative%2farticle%2fview%2f3286/RK=2/RS=PcYQAhcUxKZRxysDI DuylHg6oSc-

Sibawaihi. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Sulianta, Feri. *Chat GPT Memberdayakan Large Language Model Untuk Kebutuhan*. 2024.

https://www.academia.edu/123812052/Chat_GPT_Memberdayakan_Large_Language_Model_untuk_Berbagai_Kebutuhan

Tumurang, Merjes. *Metodologi Penelitian*. Cilacap: PT.Media Pustaka Indo, 2024.

Wada, Fauziah Hamid, dkk. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: PT.Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Wahid, Annur dan M. Ridwan Hasbi. "Menyoal Akurasi Chatgpt Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3" *Multiple: Journal Of Global And Multidisciplinary Volume 2 Issue 7*, (2024).

- Zaman, Syahru Nur. “Tafsir Al-Qur’an Berbasis Artificial Intelligence: Analisis Kritis Terhadap Chat-Gpt Dalam Menafsirkan Q.S. Al-Nisa [4]: 34” *Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin* (2024). <https://idr.uin-antasari.ac.id/28354/>
- Zang, Yuanchi, dkk, “Enhancing Multilingual Capabilities of Large Language Models through Self-Distillation from Resource-Rich Languages” *Proceedings of the 62nd Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics Volume 1: Long Papers* (2024) <https://aclanthology.org/2024.acl-long.603.pdf>
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.
- Zefra, Hera Hastuti. *Metode Penelitian Pendidikan*. Depok: Pt.Raja Grafindo Persada, 2023.
- Zhou, Bo, dkk, “Conditional Cross-domain Prompt Learning for Domain Adaptation” *SSRN* (2024) https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4978613

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



BUKTI KONSULTASI

Nama : Inayahul Isnaini
 NIM/Jurusan : 220204110030/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
 Judul Skripsi : Analisis Keakuratan Penafsiran Oleh Chatgpt-5: Studi Komparatif Penafsiran AI Dan Tafsir *Mafatihul Ghaib*

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	12 Juni 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	18 Juni 2025	ACC Proposal Skripsi	
3.	10 Agustus 2025	Perbaikan Judul, revisi BAB I	
4.	24 Agustus 2025	Konsultasi BAB I, II	
5.	30 Agustus 2025	Revisi BAB II	
6.	6 September 2025	ACC BAB I, II	
7.	9 September 2025	Konsultasi BAB III, IV	
8.	10 Oktober 2025	Revisi BAB III, BAB IV	
9.	18 Oktober 2025	ACC BAB III, BAB IV	
10.	25 Oktober 2025	ACC BAB I-IV	

Malang, 05 November 2025
 Mengetahui
 Ketua Program Studi Ilmu Al-
 Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
 NIP. 197601012011011004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

Nama : Inayatul Isnaini

Tempat/Tanggal Lahir: Probolinggo, 02 Maret 2004

Nama Ayah : Abdul Bakir

Nama Ibu : Rahmawati

Alamat Email : isnainiinayatul4@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK PKK Bucor Kulon (2009-2011)

SDN Bucor Kulon I (2011-2016)

SMP Nurul Jadid (2016-2019)

MA Nurul Jadid (2019-2022)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2022-2025)

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton (2016-2022)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2022-2023)